An hourglass with golden-brown sand is the central visual element. The sand is flowing from the top bulb to the bottom bulb. The top bulb is mostly full, while the bottom bulb is partially filled. The narrow neck of the hourglass is in the center, with a thin stream of sand falling through it. The background is plain white.

Drs. Fakhri, S.Sos. MA

DINAMIKA ILMU DAKWAH

Editor : Drs. Junaidi AS, MA.

DINAMIKA

Ilmu Dakwah

Drs. Fakhri, S.Sos. MA

Editor : Drs. Junaidi AS, MA.

Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Judul Buku

Dinamika Ilmu Dakwah

ISBN 978-602-72484-3-4

Penulis

Drs. Fakhri, S.Sos. MA

Editor

Drs. Junaidi AS, MA.

Setting Layout & Desain Cover

Safrizal, S.Sos.I

Cetakan pertama : Oktober 2014

Penerbit

Dakwah Ar-Raniry Press

Bekerjasama dengan

CV. Citra Kreasi Utama

Jln. Tgk. Imuem Lueng Bata. No. 3

Banda Aceh

© All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita persembahkan ke hadirat Allah SWT, karena berkah rahmat, taufik dan hidayah-Nya, buku sederhana yang berjudul *Dinamika Ilmu Dakwah* ini dapat disusun dan dipersembahkan kepada para pembaca yang budiman.

Shalawat dan salam senantiasa dihadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Buku dengan judul tersebut ditulis dalam upaya mewujudkan salah satu misi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu penerapan gagasan integrasi ilmu dan agama di tingkat pendidikan tinggi. Tegasnya dalam era UIN, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial.

Upaya tersebut dilakukan mengingat, saat ini ilmu agama Islam telah berkembang amat pesat, seperti Ilmu Kalam (Teologi), Ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Filsafat, Tasawuf, Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Islam, Da'wah Islam dan sebagainya serta berbagai cabang yang terdapat di dalamnya. Sedangkan ilmu-ilmu umum ada yang tergolong ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) serta ilmu humaniora dengan berbagai cabang di dalamnya. Keduanya macam ilmu tersebut hingga saat ini berjalan sendiri-sendiri, dan terkadang memperlihatkan dikotomi dan kontradiktif.

Dikotomi yang terjadi dalam ilmu-ilmu tersebut berakibat pada orang yang memahaminya, yaitu sikap yang mengagungkan satu ilmu atas ilmu yang lain, tanpa menunjukkan apa sesungguhnya peran yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut bagi kemanusiaan.

Dikotomi dalam bidang ilmu pengetahuan sebagaimana tersebut di atas sudah waktunya untuk dihentikan dengan cara mengintegrasikan melalui upaya memahami landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis ilmu tersebut. Oleh karena itu paradigma integrasi keilmuan merupakan basis bagi pembangunan universitas sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan dunia akademik.

Bertolak dari kerangka berpikir tersebut sudah semestinya integrasi ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora bahkan ilmu alam dapat memberikan proses pencerahan kepada masyarakat. Dengan demikian dakwah sangat erat hubungannya dengan perubahan sosial, sehingga dakwah dapat pula disebut sebagai sebuah bentuk rekayasa sosial, dari satu generasi ke generasi lainnya secara berkesinambungan.

Secara realita buku ini masih jauh dari harapan dan cita-cita penulis. Ruang lingkup Ilmu Dakwah yang dipaparkan dalam buku ini masih sekitar 35%, maka hasilnya terkesan masih sangat sederhana. Dalam upaya realisasi dan revisi buku ini ke depan, penulis mengharapkan kritik membangun dari para pembaca demi untuk kesempurnaan pada masa mendatang.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu dakwah.

Banda Aceh, September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENGERTIAN DAKWAH - 1

- A. Takrif Dakwah - 1
- B. Sinonim Kata Dakwah - 4
- C. Unsur- Unsur Dakwah - 5
 - 1. Subjek Dakwah - 6
 - 2. Metode Dakwah - 7
 - 3. Media Dakwah - 7
 - 4. Materi Dakwah - 8
 - 5. Objek Dakwah - 8
- D. Bentuk – Bentuk Dakwah - 9
 - 1. Dakwah bi Al-Lisan - 9
 - 2. Dakwah bi Al-Hâl - 9
 - 3. Dakwah bi Al-Qalam - 10
 - 4. Dakwah bi Ahsanil Amal - 10

BAB II RUANG LINGKUP ILMU DAKWAH DAN STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN - 13

- A. Pengertian Ilmu Dakwah - 13
- B. Objek dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah - 15
- C. Struktur Ilmu Dakwah - 18

D. Ilmu-ilmu Bantu Pada Ilmu Dakwah - 22

1. Ilmu Dakwah dan Ilmu-Ilmu Agama Islam - 24
2. Ilmu-ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Sosial Politik - 24
3. Ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Normatif dan Metodologis - 25

BAB III LANDASAN ILMIAH ILMU DAKWAH - 27

- A. Dimensi Ontologi Ilmu Dakwah - 28
- B. Dimensi Epistemologis Ilmu Dakwah - 31
- C. Dimensi Aksiologis Ilmu Dakwah - 36

**BAB IV STUDI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN
ILMU DAKWAH - 41**

- A. Definisi Komunikasi - 43
- B. Antara Komunikasi dan Dakwah - 45
- C. Model Komunikasi dan Dakwah -50
 1. Model Retoris - 51
 2. Model Linier - 54
 3. Model Interaksi - 57
- D. Teori Komunikasi Dakwah - 60
 1. Teori Peluru (*Bullet Theory*) - 61
 2. Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Use and Gratifications Theory*) - 62
 3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) - 64
 4. Teori Difusi Inovasi (*z*) - 66

BAB V TOKOH – TOKOH PEMIKIR DAKWAH ABAD KE 20 - 71

A. Abul A'la Maududi - 73

1. Riwayat Hidup - 73

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya - 76

B. Hasan Al – Banna - 78

1. Riwayat Hidup -78

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya - 80

C. Muhammad Natsir - 84

1. Riwayat Hidup - 84

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya - 87

D. Ali Hasjmy - 91

1. Riwayat Hidup - 91

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya - 94

BAB VI AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG DAKWAH DAN KOMUNIKASI - 99

DAFTAR PUSTAKA - 165



PENGERTIAN DAKWAH

A. Takrif Dakwah

Dakwah adalah kata atau lafadh yang terungkap dalam Alquran. Ditinjau dari lughawi (etimologi), kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu (دعا-يدعو-دعوة) berarti ajakan, panggilan dan undangan. Istilah ini memiliki makna yang sama dengan istilah-istilah lain seperti tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzah hasanah, tabsyir, indzar, tarbiyah, ta'lim dan khutbah.

Menurut Syukriadi Sambas bahwa lafadh dakwah disebutkan Allah sebagai داعى خالق معبود, sebanyak 980 kali, نبي (sebagai pembawa informasi Ilahiyah) sebanyak 154 kali dalam 45 bentuk رسول (pembawa pesan Ilahiyah) sebanyak 523 kali dalam 54 bentuk, دعوة (seruan) sebanyak 208 kali dalam 70 bentuk, تبليغ (penyebaran) 77 kali dalam 32 bentuk, نصيحة sebanyak 13 kali dalam 8 bentuk, ارشد (bimbingan) 19 kali dalam 9 bentuk,

تدبير (mengurus) 8 kali dalam 3 bentuk, تطوير (mengembangkan) 11 kali dalam 2 bentuk, قول sebanyak 1.451 kali dalam 50 bentuk, لسان sebanyak 25 kali dalam 7 bentuk, عمل sebanyak 358 kali dalam 29 bentuk, انسان sebanyak 331 kali dalam 6 bentuk, بشر sebanyak 37 kali dalam 3 bentuk dan انعام sebanyak 1 kali (Syukriadi Sambas dalam Aep Kusnawan, 2004 : 128).

Banyak sekali kata-kata dalam bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah, seperti antara lain :

Mengajak kepada: (دعاليه)

Mendoakan kejahatan: (دعاليه)

Mendoakan kebaikan: (دعاليه)

Mendakwahkan perkara: (ادعى الأمر)

Yang mendo'a, Yang menyeru, Yang memanggil.: (داع)

Terlepas dari beragamnya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". Seandainya kata dakwah diberi makna "seruan", maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam sebagai agama yang membawa misi keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Demikian juga halnya kalau diberi makna "ajakan" kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, "Islam" sebagai agama disebut "agama dakwah", maksudnya adalah agama yang dikembangkan dengan keselamatan, sejahtera dan damai, tanpa melalui kekerasan dan konflik.

Secara istilah (terminologi) dakwah itu dapat diartikan sebagai kontribusi penting bagi keselamatan umat Islam di dunia dan akhirat. Sedangkan secara istilah para ulama dan tokoh dakwah memberikan takrif (definisi) yang bermacam-macam, antara lain :

1. Syekh Ali Makhfudh (1952:1) dalam *kitabnya Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah "*Mendorong manusia untuk*

berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”

2. Syekh Muhammad Khidr Husain (tt : 17) dalam bukunya *al-Dakwah ilâ al-Isahlâh* mengatakan dakwah adalah “*upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat*”.
3. A.Hasjmy (1984:18) mengatakan dakwah Islamiyah adalah mengajak orang lain untuk meyakinkan dan mengamalkan akidah dan syari’ah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
4. Hamzah Ya’qub (1986:13) mengatakan dakwah dalam Islam adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
5. Quraish Shihab (2001:194) mengatakan dakwah adalah seruan atau ajakan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas . Apalagi pada masa sekarang ini ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.
6. Asep Muhyiddin (2002 : 19-20) menyatakan dakwah adalah upaya kegiatan mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah (sistem Islam) yang sesuai fitrah dan kehanifannya secara integral, melalui kegiatan lisan dan tulisan atau kegiatan nalar dan perbuatan.

Penulis mengakui bahwa kegiatan dakwah menjadi penting dalam pembangunan spritual manusia. Oleh karena itu menurut penulis dakwah

adalah penyebaran ajaran Islam secara komprehensif kepada umat manusia, baik secara lisan, tulisan maupun lukisan dalam upaya untuk merubah pola pikir, sikap dan keyakinan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Dengan demikian dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok maupun massa agar timbul kesadaran diri dan sikap serta peningkatan penghayatan dalam pengamalan ajaran Islam dengan penuh pengertian tanpa paksaan untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.

B. Sinonim Kata Dakwah

Menurut Asmuni Syukir (1985:77) ada beberapa lafadh atau istilah dalam bahasa Arab yang memiliki makna sama atau hampir sama dengan kata dakwah. Pembendaharaan kata dalam bahasa Arab cukup banyak yang mempunyai padanan dengan kata dakwah.

1. *Tabligh*

Tabligh artinya menyampaikan, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain yang penyajiannya menurut apa adanya (objektif), mengemukakan fakta-fakta, tanpa adanya unsur paksaan untuk diterima atau diikuti. Orang-orang yang menyampaikan disebut muballigh.

2. *Al-Amr bi Al-Ma'ruf*

Al-Amr bi Al-Ma'ruf artinya memerintahkan kepada kebaikan, yaitu kebaikan yang dimaksud adalah kebaikan yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

3. *An-Nahy an Al-Munkar*

An-Nahy an Al-Munkar artinya melarang kepada perbuatan yang munkar, yaitu perbuatan yang jahat atau perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

4. *An-Nashîhah*

An-Nashîhah artinya memberi petunjuk yang baik, yaitu kata yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Nasihat yang dimaksud adalah usaha memperbaiki tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (masyarakat).

5. *Khithâbah*

Khithâbah artinya memberi khutbah atau nasihat kepada orang lain. Yaitu menyampaikan nasihat-nasihat kebajikan sesuai dengan perintah ajaran Islam.

6. *Maui'zhah*

Maui'zhah artinya memberi nasihat, atau memberi pelajaran yang baik kepada orang lain. Kata *Maui'zhah* biasanya dikaitkan dengan *Maui'zhah Hasanah* (nasihat yang baik).

7. *Ar-Irsyâd*

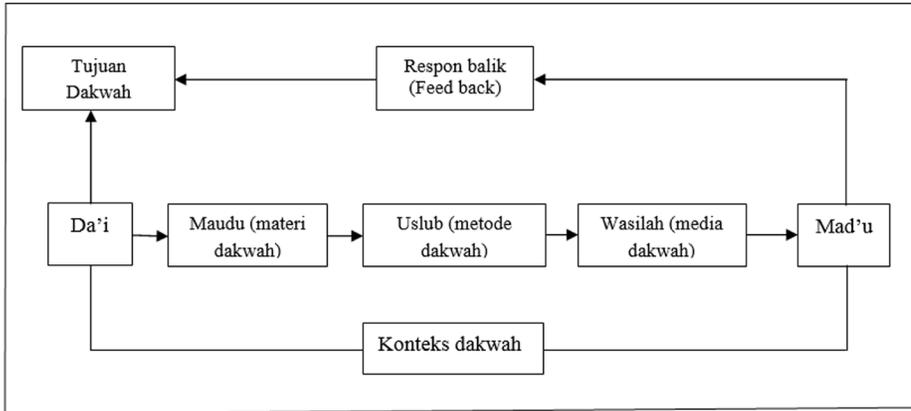
Ar-Irsyâd adalah suatu upaya untuk mendorong manusia agar mau mengikuti petunjuk dengan menyampaikan kebenaran Islam, sekaligus larangan-larangannya sehingga menimbulkan perbuatan manusia untuk mengikuti Islam.

C. Unsur- Unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan berbagai unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu

dengan unsur yang lainnya saling berhubungan. Unsur dakwah artinya berbagai komponen yang harus wujud dalam proses aktivitas dakwah secara sederhana unsur- unsur dakwah dalam proses dakwah dapat dilihat dalam model sebagai berikut :

Gambar 1
Unsur-Unsur Dakwah dalam Proses Dakwah



Melihat gambar di atas paling tidak terdapat enam unsur utama (pokok) dalam proses dakwah yaitu: da'i,maudu' (materi dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah. Sedangkan konteks dakwah dan respon balik (*feed back*) merupakan situasi dan impilkasi yang tak terpisahkan ketika terjadi proses dakwah,dalam arti unsur yang melekat (*iltizam*).

Samsul Munir Amin (2008: 26-29) secara umum menyatakan paling tidak terdapat beberapa elemen yang harus ada. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah :

1. Subjek Dakwah

Subjek Dakwah (da'i atau *communicator*). Subjek dakwah adalah pelaku dakwah.Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah.Maka subjek dakwah dalam hal ini da'i atau lembaga

dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individu maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.

Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya.

2. Metode Dakwah

Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-da'wah, Methode*). Metode Dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak) *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *Hikmah, Mauidzah Hasanah, dan Mujadalah*.

Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang.

3. Media Dakwah

Media Dakwah (*Washilah Ad-da'wah, Media, Chanel*). Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain : media-media

tradisional, media cetak, media broadcasting, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya.

Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.

4. Materi Dakwah

Materi Dakwah (*Madah Ad-Da'wah, Message*). Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

Pesan-pesan dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek dakwah, akan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Oleh karena itu, da'i hendaklah melihat kondisi objek dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah agar pesannya tersebut bisa ditangkap sesuai dengan karakter dan cara berpikir objek dakwah.

5. Objek Dakwah

Objek Dakwah (*Mad'u, Communicant, Audience*). Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat, baik individu maupun kelompok sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaknya memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa

diterima dengan baik oleh mad'u.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian *mad'u* sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah tepat sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.

D. Bentuk – Bentuk Dakwah

Menurut penulis, secara umum dakwah Islam semakin berkembang akibat dari kemajuan teknologi komunikasi dan pemikiran manusia. Adapun bentuk dakwah dikategorikan dalam 4 bentuk, yaitu :

1. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di mesjid-mesjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2. Dakwah bi Al-Hâl

Dakwah bi Al-Hâl adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah bi Al-Hâl dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun

masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin, kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai *Dakwah bi Al-Hâl*.

3. *Dakwah bi Al-Qalam*

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *Dakwah bi Al-Qalam* ini lebih luas daripada media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya, kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian *Dakwah bi Al-Qalam*.

4. *Dakwah bi Ahsanil Amal*

Dakwah bi Ahsanil Amal, yaitu kegiatan dakwah yang mencakup pengelolaan kegiatan dakwah itu sendiri dengan mengembangkan dan memberdayakan lembaga-lembaga Islam. Dakwah dengan menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dengan kata lain dakwah transformasi ajaran Islam melalui aksi-aksi inovasi dan pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan.

Sementara M. Masyhur Amin (1995:187-188), membagi dakwah ke dalam tiga macam bentuk dakwah, yaitu :

1. *Dakwah bi al-lisan al-maqal*, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok majlis taklim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh para da'i secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW, Nuzulul Quran, Isra Mi'raj, khatib menjelang shalat Tarawih, dan sebagainya.
2. *Dakwah bi al-lisan al-hal*, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.

3. Dakwah melalui *social reconstruction*, yang bersifat multidimensional. Contoh yang paling konkret dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah SAW, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan dan kezaliman) menjadi masyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan dan adil). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.

Demikian bentuk-bentuk dakwah, yang pada dasarnya merupakan suatu kewajiban kolektif bagi segolongan umat Islam, dan juga merupakan kewajiban individu bagi setiap umat Islam.

RUANG LINGKUP ILMU DAKWAH DAN STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Ilmu Dakwah

Beberapa pakar atau ahli dakwah telah melakukan studi yang mendalam untuk memberikan rumusan tentang pengertian ilmu dakwah dengan berbagai rumusan yang bervariasi. Secara sederhana ilmu adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha-usaha mengajak umat manusia untuk keselamatan pada jalan Allah dengan cara ilmiah. Dengan demikian diperlukan seperangkat ilmu yang dibangun dan dikembangkan dengan metode ilmiah sehingga dapat berfungsi dalam rangka memahami, memprediksi (*prediction*), menjelaskan (*explanation*) dan mengontrol (*control*) sebagai fenomena dan persoalan yang terkait dengan dakwah.

Selain pengertian di atas, untuk lebih memperluas wawasan tentang pengertian ilmu dakwah, dapat dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli ilmu dakwah, antara lain :

1. Toha Yahya Umar (1993:1) mengatakan Ilmu Dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntutan, bagaimana menarik perhatian untuk menganut, menyetujui melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu.
2. Syukriadi Sambas (1998:5) mengatakan Ilmu Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang tatacara dakwah Islam yang dikembangkan dengan pendekatan ilmiah di antaranya *Istinbat*, *Iqtibas* dan *Istiqla* untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.
3. Moh. Ali Aziz (2004:34) mengatakan Ilmu Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada seseorang atau kelompok orang terutama mengenai bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran secara kaffah.
4. Ki Musa Al-Mahfud (1974) mengatakan Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari panggilan kembali ke jalan Allah atau orang yang ada di jalan Allah tetapi baru berdiri pada satu kaki.
5. Masdar Helmy (1973:15) mengatakan Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari ajakan dan kegiatan manusia dalam menyampaikan isi ajaran Islam kepada sesama manusia untuk kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pemikiran di atas, antara pemahaman dakwah dan ilmu dakwah maka kegiatan dakwah berbeda dengan kegiatan ilmu dakwah. Selain itu, bidang kajian ilmu dakwah juga berbeda dengan ilmu kalam. Dakwah dalam konteks ilmu sudah selayaknya mengintegrasikan dirinya dengan bidang-bidang yang bersifat empirik. Dengan demikian, dalam kajian ilmu dakwah tidak lagi banyak membicarakan kewajiban berdakwah pada setiap muslim. Akan tetapi meneliti dan mengkaji fenomena-fenomena sosial sebagai akibat dari proses dakwah. Oleh sebab itu ilmu dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat empirik, sehingga obyektif.

obyek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk dalam bidang kajian ilmu dakwah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Seluruh ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang agar diakui secara legalitas oleh masyarakat ilmiah harus memiliki persyaratan ilmiah, antara lain adalah memiliki objek material dan formal yang jelas. Objek material suatu ilmu ialah bahan atau bidang suatu kajian dalam suatu ilmu. Sedangkan objek formal suatu ilmu ialah sudut pandang tertentu yang menjadi fokus kajian suatu ilmu pengetahuan, pengalaman yang terjadi dalam sejarah ilmu pengetahuan, objek material yang sama, sedangkan objek formalnya berbeda dapat menghasilkan disiplin ilmu tertentu.

Misalnya bahan material yang menjadi kajian Ilmu Politik adalah manusia, Sosiologi juga manusia, demikian juga Antropologi, Komunikasi dan Psikologi. Namun sudut pandang tertentu yang menjadi kajian ilmu-ilmu sosial tersebut adalah berbeda. Sosiologi mengkaji manusia dari sudut interaksi dan hubungan, yaitu bagaimana manusia melakukan interaksi dan menjalin hubungan antara satu sama lain serta hal-hal yang mempengaruhi interaksi dan hubungan tersebut. Antropologi mengkaji dari sudut kebudayaan manusia, dan Psikologi mengkaji dari sudut fenomena kejiwaan manusia, manakala komunikasi mengkaji penyampaian pesan-pesan yang berkembang di kalangan manusia.

Menurut Z. Sukawi (1993:6) menyatakan bahwa salah satu paradigma ilmu dakwah dapat dikaji secara empiris, maka ilmu dakwah harus diletakkan dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social science*). Ilmu Dakwah dapat menjadi “*Cross road*” dari berbagai disiplin. Walaupun demikian, ilmu dakwah paling erat kaitannya dengan ilmu komunikasi umum.

Dengan demikian, objek material ilmu dakwah adalah sama dengan objek material komunikasi umum, yaitu sama-sama manusia. Sedangkan objek formal atau sudut pandang yang menjadi kajian ilmu dakwah ialah

penyampaian pesan-pesan dakwah berdasarkan Alquran dan Hadis. Dalam hal ini ilmu dakwah hanya membingkai (*frame*) pada pesan-pesan dakwah yang berdasarkan Alquran, Hadis dan ijtihad para ulama.

Perkembangan ilmu dakwah sebagai aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai suatu disiplin ilmu yang wajib dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi Islam. Bahkan menjadi bagian yang menarik untuk diteliti, baik secara substansi maupun metodologi menurut kacamata ilmiah. Meskipun demikian dakwah sebagai kegiatan dan fenomena sosial dapat juga ditela'ah dan dikaji melalui studi berbagai bidang seperti psikologi, manajemen, sosiologi, sejarah dan komunikasi yang semakin berkembang secara global.

Kajian ilmu dakwah pada hakikatnya dapat dibagi menjadi dua ranah, yaitu ilmu dakwah dasar dan ilmu dakwah terapan. Ilmu dakwah dasar merupakan cabang ilmu dakwah yang memberdayakan kerangka teoritis dan memperkaya metodologi. Sedangkan ilmu dakwah terapan (aplikatif) berusaha untuk memberikan kerangka teknis operasional dari proses kegiatan dakwah. Ilmu dakwah dasar berfungsi memberikan dasar-dasar teoritik dan metodologik keahlian dakwah. Fungsi ilmu dakwah terapan adalah memberikan kemampuan teknis keahlian profesi dakwah. Oleh karena demikian kontribusi kajian-kajian normatif, historis dan empiris turut memberikan andil dalam pengembangan kerangka teoritis dan operasional dari studi ilmu dakwah

Pembahasan ilmu dakwah menurut Wahidin Saputra (2011:7-9) berusaha menginventarisasi beberapa pemikiran tentang dakwah yang ada relevansinya dengan pengayaan kajian dakwah dengan pendekatan filsafat, yang meliputi hal-hal sebagai berikut. Pertama, aspek Ontologi Dakwah Islam. Kedua, aspek Epistemologi Dakwah Islam, yang mendiskusikan wilayah, realitas dan fenomena yang dikaji dalam disiplin Ilmu Dakwah. Ketiga, aspek Aksiologi Ilmu Dakwah yang mengkaji sumber dakwah, metode penalaran dalam merekonstruksi teori dakwah dan struktur keilmuan dakwah. Kajian dan penjelasan ketiga hal tersebut akan dibahas

pada bagian lain dari buku ini. Kajian tentang persoalan sumber dakwah dan ilmu dakwah diarahkan pada pengayaan wacana pemikiran bahwa dalam disiplin Ilmu Dakwah tercakup pula kajian-kajian normatif dan historis. Persoalan metode penalaran berisi beberapa metode penelitian yang bisa dipakai untuk penelitian dakwah baik dari ilmu-ilmu ke-Islam-an tradisional seperti ilmu *Ushul Fiqh*, *Musthalathul Hadis*, *Ulumul Quran*, dan lain-lain maupun Ilmu-ilmu Sosial empiris.

Sedangkan persoalan struktur teori dan keilmuan dakwah digambarkan secara skematis mengenai teori-teori dakwah sebagai hasil dari penerapan model metode-metode penelitian tersebut dalam penelitian dakwah.

Di samping hal tersebut bahwa Ilmu Dakwah juga melingkupi pembahasan tentang:

1. Materi Dakwah (*maddah al-Dakwah*); yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan Akhlak. Kesemua materi dakwah ini bersumber dari Alquran, Hadis Rasulullah Saw., hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
2. Subjek Dakwah (*Da'i*); orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
3. Objek Dakwah (*Mad'u*); adalah masyarakat atau orang yg didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai obkjek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif, karyawan, dan lainnya. Bila kita melihat dari aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang Muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.
4. Metode Dakwah (*Thâriqah al-Dakwah*); yaitu cara atau strategis yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktivitas

dakwahnya. Metode Dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Alquran surat Al-Nahl; 125, yaitu : Metode Bil Hikmah, Metode Mau'izhoh Hasanah dan Metode Mujadalah .

5. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*); adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan . Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini adalah : TV, Radio, Surat Kabar, Majalah , Buku, Internet, *handphone*, bulletin.
6. Tujuan Dakwah (*Maqâshid al-Dakwah*); adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khairu al-fardiyah*), keluarga sakinah/harmonis (*Khairu al-Ussrah*), komunitas yang tangguh (*khairu al-jama'ah*), masyarakat madani/civil society (*Khairu al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khairu al-baldah*) atau dalam istilah yang disebut dalam Alquran yaitu : *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*.

C. Struktur Ilmu Dakwah

Menelusuri landasan ilmiah ilmu dakwah sampai saat ini masih belum final, tetapi motivasi dan inovasi semangat untuk mendapatkan kajian mendalam terhadap ilmu dakwah menjadi inspirasi intelektual Muslim. Oleh karena itu para pakar ilmu dakwah terutama yang berkontribusi pemikirannya di perguruan tinggi Islam mengadopsi 2 (dua) paradigma

yang mempengaruhi arah perkembangan ilmu dakwah. Dua paradigma tersebut adalah :

1. Bila ilmu dakwah hanya diletakkan pada kelompok paradigma logis normatif, maka ilmu dakwah harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu tradisional Islam. Karena ilmu dakwah ditarik dari Alquran, maka ilmu tafsir menjadi sangat erat kaitannya. Karena ditarik dari hadis maka ilmu hadis menjadi sangat relevan. Dan karena sekali-kali menyangkut hukum Islam, ilmu fiqh (berikut ushul fiqh) menjadi penting. Jika demikian halnya, maka ilmu dakwah paling ketinggalan dibandingkan dengan ilmu fiqh, ilmu tafsir misalnya.
2. Bila ilmu dakwah mau dikaji secara empiris, maka ilmu dakwah harus diletakkan dalam kelompok ilmu-ilmu perilaku (*Behavior Science*) atau ilmu-ilmu sosial (*Social Science*). Ilmu dakwah dapat menjadi “*cross road*” dari berbagai disiplin. Walaupun begitu, ilmu dakwah paling erat kaitannya dengan ilmu komunikasi (yang juga *cross road*). (Z. Sukawi, 1993 : 3)

Ilmu Dakwah dapat dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri, karena mencakup beberapa hal yang sangat urgen sebagai sebuah ilmu, di antaranya:

1. Memiliki akar sejarah yang jelas.
2. Ada tokoh-tokoh ahli Ilmu Dakwah yang dikenal yang dengan tekun mengembangkannya..
3. Ada masyarakat akademis yang senantiasa mempelajari dan mengembangkan Ilmu Dakwah.
4. Diakui oleh lembaga-lembaga yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah mengakui bahwa Dakwah adalah bagian dari ilmu-ilmu ke-Islam-an.

5. Ada penelitian yang cukup intens dan mengembangkan teori teori- dan metode baru dalam Ilmu Dakwah. (Jalaluddin Rahmat, 1995:1)

Melalui beberapa kali penelitian dan survei tentang literatur-literatur Ilmu Dakwah dan melihat perkembangan Ilmu Dakwah dan lembaga-lembaga yang menaunginya, maka sudah tampak dengan jelas hal-hal yang urgen yang harus dimiliki oleh sebuah disiplin ilmu, telah dimiliki oleh Ilmu Dakwah, walaupun mungkin masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan.

Salah satu semangat intelektual yang harus dibangun untuk penyempurnaan dan pengembangan ilmu dakwah dari tinjauan epistemologi adalah faktor sumber historis yang jelas. Hal ini menjadi penting, karena dengan mengkonstruksikan ilmu dakwah dalam perspektif sejarah secara otomatis legitimasi dan otoritas ilmiah ilmu dakwah akan semakin mendapat pengakuan yang positif dan signifikan. Oleh karena demikian para pakar dakwah harus lebih pro aktif dalam usaha-usaha penelitian dengan perspektif historis, empiris dan normatif.

Kemudian disiplin ilmu dakwah dapat distrukturkan sebagai berikut:

1. *Ilmu dasar teoritik* yaitu : disiplin ilmu yang memberikan kerangka teori dan metodologi dakwah Islam. Ilmu dasar dimaksudkan sebagai cabang cabang ilmu dakwah yang memberikan prinsip-prinsip, paradigma, kerangka teoritik, sistem dan metodologi dakwah. Dalam kelompok disiplin ini masalah dakwah dikaji secara ilmiah sesuai dengan bidang dan lingkup masalah, metode-metode yang digunakan serta kerangka teoritik yang digunakan. Yang termasuk ilmu dasar teoritik ini antara lain : Dasar-dasar ilmu dakwah, Filsafat dakwah, Sejarah dakwah, Dasar-dasar ilmu tabligh, Dasar-dasar ilmu bimbingan dan penyuluhan, Dasar-dasar manajemen dakwah, Dasar-dasar ilmu pengembangan masyarakat, Metodologi

dakwah, Psikologi dakwah, Studi keluarga muslim, dan lain-lain.

2. *Ilmu tehnik/terapan* (ilmu-ilmu dakwah terapan) yaitu : disiplin ilmu yang memberikan kerangka teknis/operasional kegiatan dakwah Islam. Disiplin ini memberikan kemampuan teknis keahlian profesi dan disebut ilmu terapan/teknis-operasional dakwah (teknologi dakwah). Bagian disiplin ilmu terapan/teknis terdiri dari empat kelompok yaitu :
 - a. *Teknologi tabligh* (ilmu teknis komunikasi dan penyiaran Islam). Termasuk dala komponen ini di antaranya : Tehnik khitabah, Tehnik peliputan berita dakwah, Produksi radio,televisei,dan film (RTF) dakwah, Tehnik penulisan tajuk rencana dan feature dakwah,Tehnik pengembangan majelis ta'lim,Geografi Islam,Kebijakan dan strategi informasi Islam, Kaifiyah mujadalah , PPM, dan lain-lain.
 - b. *Teknologi irsyad* (ilmu teknis bimbingan dan penyuluhan Islam).Termasuk dalam komponen ini di antara : Tehnik penyuluhan Islam, Kesehatan Mental,Psikoterapi Islam,Metode penelitian penyuluhan Islam, Komunikasi antar pribadi dan kelompok,Kaifiyah Mujadalah,PPM, dan lain-lain.
 - c. *Teknologi tadbir* (ilmu teknis manajemen dakwah). Termasuk komponen ini di antaranya : Managemen organisasi Islam, Manajemen pelatihan dakwah, Pengembangan lembaga dakwah, Manajemen bank Islam dan BMT, Organisasi Islam internasional, Manajemen koperasi , PPM,dan lain-lain.
 - d. *Teknologi tathwir* (ilmu teknis/terapan pengembangan masyarakat Islam). Termasuk komponen ini di antaranya : Kepemimpinan Islam, AMDAL, Metodologi pengembangan masyarakat Islam, Peta sosial ekonomi umat, Manajemen PMI, Tehnik pengembangan usaha kecil, Praktek dampingan pembangunan, PPM, dan lain-lain.

D. Ilmu-ilmu Bantu Pada Ilmu Dakwah

Pengembangan dan konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif.

Bukan berubah asal berubah, bukan sekadar ikut-ikutan, bukan pula sekadar proyek fisik. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan luka-luka dikotomi keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan.

Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerja sama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat pada masa yang akan datang. Pendekatan *inter-disciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dengan disiplin ilmu-ilmu agama perlu diupayakan secara terus-menerus. (Amin Abdullah, 2005 : 260-261).

Bukan eranya sekarang disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman. Begitu pula bukan eranya sekarang disiplin ilmu-ilmu kealaman berdiri sendiri, tidak mengenal cara pandang dan analisis ilmu sosial dan humaniora dalam format seperti terurai di atas. Seorang ahli studi keislaman, Ebrahim Moosa (2000:28), mengisyaratkan perlunya reintegrasi keilmuan dengan menyatakan sebagai berikut:

“...having raised the question of internasional relations, politics, and economics, that does not mean that scholars of religion must become economist or political scientist. However, the study of religion will suffer if its insights do not take cognizance or how the discourse of politics, economics, and culture impact on the performance of religion an vice-verse.”

Terjemahan Indonesia, kurang lebih sebagai berikut: Setelah mengangkat permasalahan hubungan internasional, politik dan ekonomi, tidaklah berarti bahwa para ahli agama secara serta-merta harus menjadi ahli ekonomi atau ahli politik. Namun, studi tentang agama (termasuk studi agama Islam—penulis) akan sungguh-sungguh menderita jika pandangan dan analisis-analisisnya tidak memahami, mempertimbangkan, atau menyertakan sama sekali bagaimana sesungguhnya diskursus tentang politik, ekonomi, dan budaya punya pengaruh yang luar biasa terhadap tampilan agama dan begitu pula sebaliknya.

Kemandirian dakwah sebagai sebuah ilmu, tidak bisa hanya berasal dari dirinya sendiri. Sebagaimana halnya segala sesuatu, kemandirian pasti ditopang atau atas jasa bantuan yang lain. Bentuk “jasa” ilmu-ilmu yang lain tersebut dapat bersifat membantu mengokohkan, atau sebaliknya memiliki unsur “menentang”. Karena memang kekokohan sesuatu, di samping karena daya topang yang lain, juga terjadi karena “serangan” yang lain juga. Ilmu Dakwah menjadi berdiri sendiri juga setelah mengalami berbagai proses interaksi dengan berbagai disiplin ilmu yang lain, sehingga kemudian mendatangkan pengakuan kemandirian dakwah sebagai ilmu. Akan tetapi, dakwah (demikian juga Ilmu Dakwah sebagai konsekuensi dari aktivitas dakwah), merupakan hal yang kemunculannya murni dalam kandungan Islam sendiri. Tegasnya dalam era UIN, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial.

Ilmu dakwah juga mengalami keadaan yang demikian. Ilmu dakwah selalu membutuhkan bantuan ilmu-ilmu lainnya di dalam memahami objek studi materi dan objek studi formalnya. Bentuk kerja sama antar-ilmu dakwah dengan ilmu lainnya atau keterkaitan ilmu dakwah dengan ilmu lainnya, dalam hal ini Moh Ali Aziz (2004:204-206) menjelaskan sebagai berikut :

1. Ilmu Dakwah dan Ilmu-Ilmu Agama Islam

Ilmu dakwah yang menerangkan seluk-beluk dakwah Islamiyah, atau penyampaian ajaran Islam kepada orang lain memiliki kaitan sangat erat dengan ilmu agama (Islam) seperti Tafsir, Fikih, Perbandingan Agama, dan sebagainya. Hal ini disebabkan melalui ilmu-ilmu nilai ajaran Islam sebagai materi dakwah Islamiyah dapat digali dan dikaji secara mendetail.

Dengan penggalian ajaran Islam melalui ilmu-ilmu ini, maka semakin dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan dakwah baik dengan cara-cara dakwah, pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku seseorang, media-media dakwah dan masalah-masalah yang lain yang termasuk objek formal ilmu dakwah. Di samping itu, ajaran Islam yang digali melalui ilmu-ilmu dakwah di atas juga dirumuskan kode etik dakwah Islamiyah yang dapat dijadikan pegangan dalam setiap pelaksanaan dakwah Islamiyah.

Akan tetapi ilmu-ilmu agama juga membutuhkan bantuan ilmu dakwah dalam menyampaikan dirinya kepada umat manusia. Tanpa diterangkan atau disampaikan kepada masyarakat, ilmu-ilmu agama tersebut hanya merupakan suatu ide belaka yang tidak bisa terwujud dalam kenyataan serta tidak diketahui orang lain.

2. Ilmu-ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Sosial Politik

Yang dimaksud dengan ilmu sosial positif adalah ilmu-ilmu sosial yang membicarakan sesuatu menurut apa adanya dan bukan membicarakan bagaimana sesuatu itu seharusnya seperti pada ilmu-ilmu normatif. Yang termasuk ilmu-ilmu ini antara lain; Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Komunikasi, Manajemen dan sebagainya.

Ilmu-ilmu sosial ini menerangkan berbagai macam segi kehidupan individu dan sosial secara detail dan terinci. Oleh karena ilmu ini dapat membantu ilmu dakwah dalam memahami masyarakat tersebut; sebab penyampaian ajaran Islam yang menjadi saran ilmu dakwah sangat kompleks yang menyangkut segi struktur sosial, proses sosial, interaksi sosial, dan

perubahan sosial seperti yang dibahas dalam sosiologi; maupun tingkah laku manusia sebagai pribadi sosial dan masalah-masalah kejiwaannya lainnya seperti yang dikaji dalam ilmu psikologi dan psikologi sosial.

Untuk pelaksanaan dakwah itu sendiri, pengetahuan seorang pelaksana dakwah (da'i) yang luas tentang segi-segi kehidupan individu dan sosial tersebut sangat dominan implikasinya dalam menentukan pendekatan dan cara-cara dakwah yang tepat. Tanpa pengetahuan yang demikian ini dakwah tidak akan mengenal bahkan tidak akan memiliki pengaruh keagamaan yang berarti bagi individu dan masyarakat yang menerimanya.

3. Ilmu Dakwah dan Ilmu-ilmu Normatif dan Metodologis

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu normatif ialah ilmu-ilmu yang membicarakan bagaimana seharusnya sesuatu itu, sebagai kebalikan dari ilmu-ilmu positif yang membicarakan suatu menurut apa adanya. Yang termasuk ilmu-ilmu normatif ialah antara lain ilmu penelitian (riset), ilmu logika, ilmu bimbingan dan penyuluhan, retorika, publisistik/komunikasi, dan sebagainya.



LANDASAN ILMIAH ILMU DAKWAH

Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk yang berpikir, maka sepanjang hidupnya manusia akan selalu menggunakan akalannya untuk berpikir. Dalam melihat objek di sekitarnya bahkan dirinya sendiri, manusia akan selalu bertanya-tanya. Usaha manusia untuk memikirkan dunia sekitarnya menghasilkan pengetahuan, ilmu dan teknologi. Beraneka ragam hasil pemikiran manusia, namun pada hakikatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga pokok, yaitu :

1. Apakah yang ingin kita ketahui?
2. Bagaimanakah cara kita memperoleh pengetahuan?
3. Apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita?

(Jujun S. Suriasumantri, 1995:2)

Ketiga pertanyaan yang tampaknya sederhana tersebut mencakup permasalahan yang sangat asasi. Ketiga pertanyaan tersebut ternyata sangat

mendasar dan merupakan pengkajian secara filsafat terhadap ilmu. Ontologi membahas tentang apa yang ingin kita ketahui, hakikat apa yang dikaji.

Apakah hakikat kenyataan ini sebenar-benarnya? Metafisika sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat kenyataan. Epistemologi adalah tentang pengetahuan, yang menjawab pertanyaan kedua, bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan. Pertanyaan ketiga tentang nilai kegunaan dari pengetahuan yang kita peroleh akan dijawab oleh aksiologi yaitu teori tentang nilai.

Secara filosofis ilmu pengetahuan memiliki 3 (tiga) landasan utama sebagai pilar-pilar rancang bangun dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu : ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan, baik ia tergolong ke dalam kategori ilmu pengetahuan sosial, ilmu alam ataupun ilmu humaniora, memiliki ketiga landasan tersebut. Yang membedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya adalah materi perwujudan dan sejauh mana landasan itu didesain dan diaplikasikan pada masyarakat.

A. Dimensi Ontologi Ilmu Dakwah

Istilah ontologi berasal dari kata Yunani “*ta onta*” dan “*logos*”. *Ta onta* berarti yang berada dan *logos* berarti Ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian ontologi berarti ilmu pengetahuan atau ajaran tentang yang berada. (Sudarsono, 1993 : 118). Dalam kajian kefilosofatan ontologi digolongkan menjadi bagian dari filsafat ilmu yang membahas hakikat ilmu, eksistensi atau objek pengetahuan dan wujud.

Secara ontologis ilmu membatasi lingkup penelaahan keilmuannya hanya pada daerah-daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia. Objek penelaahan yang berada dalam batas pra-pengalaman dan pasca-pengalaman diserahkan ilmu kepada pengetahuan lain. Ilmu hanya merupakan salah satu pengetahuan dari sekian banyak pengetahuan yang

mencoba menelaah kehidupan dalam batas ontologi tertentu. Penetapan lingkup batas penelaahan keilmuan yang bersifat empiris ini adalah konsisten dengan asas epistemologi keilmuan yang mensyaratkan adanya verifikasi secara empiris dalam proses penemuan dan penyusunan pernyataan yang bersifat benar secara ilmiah.(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985 : 88).

Ranah ontologis ilmu dakwah membatasi kajiannya pada persoalan ruang lingkup pengalaman,pengetahuan manusia dan ajaran Islam. Inilah wilayah kajian ilmu dakwah. Pengertian yang hendak diketahui menunjuk kepada hal yang menjadi bidang telaah ilmu dakwah tersebut.

Bidang garap ilmu dakwah secara garis besar mencakup aspek-aspek yang berkenaan dengan kehidupan riil manusia,seperti bidang sosial,budaya,tradisi kehidupan keagamaan,dan bahkan bentuk penalaran kefilosafatan. Kajian terhadap aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam bagan teoritis dalam kaitannya dengan jaran Islam.

Secara lebih rinci, bidang garap ilmu dakwah dimaksudkan sebagai media bagi misi agama Islam yang dalam tradisinya mempelajari secara detil tingkah laku sesuatu objek dalam suatu kegiatan tertentu. Tingkah laku tersebut sama sekali bukan berada pada kejadian yang kebetulan,melainkan di dalamnya melekat faktor-faktor yang menjadi latar belakangnya. Bahkan,tingkah laku tersebut mempunyai pola-pola yang tertentu pula. Sebagai misal, tentang ekspresi kelompok keagamaan ketika menyampaikn misi agamanya melalui metode pengumpulan massa di lapangan. Tatkala kumpulan massa tersebut yang barangkali terdiri pula dari orang-orang yang hendak menyampaikan misinya tersulut emosi keagamaannya, maka dengan serta merta mereka merasa mereka memiliki hak untuk melakukan apapun atas nama agamanya. Untuk mencari tahu latar belakang kejadian seperti itu, ilmu dakwah memerlukan ilmu bantu lain seperti sosiologi,psikologi,sejarah,dan filsafat , dan lain-lain. Tepat tidaknya alat bantu yang dipilih sangat berpengaruh pada hasil optimal dari kajian ilmu

dakwah, dan tentu pula pada capaian aspek teleologis (tujuan) dari misi dakwah Islam , yakni cita-cita tentang masyarakat yang Islami (Andi Darmawan, 2007 : 41-41).

Dari tataran pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa ontologi ilmu dakwah memiliki korelasi erat dengan realita transdental,yaitu antara kehidupan manusia dengan petunjuk wahyu. Metafisika harus dianggap sebagai *scientica sacra*,dan dengan demikian filsafat menjadi bagian doctrinal yang menjadi metode realisasi yang tidak terpisah dari wahyu Tuhan.

Dalam *weltanschauung* Alquran,Tuhan tidak hidup dalam kemuliaan-Nya,mencukupi diri-Nya sendiri dengan kesunyian,dan tetap jauh dari manusia sebagaimana dipahami dalam tradisi Filsafat Yunani. Akan tetapi secara mendalam Dia melibatkan diri-Nya dalam urusan manusia. Jadi secara ontologis Tuhan adalah sumber eksistensi manusia,dan demikian ia menjadi representasi dunia nyata yang eksistensi berasal dari Tuhan.(Toshihiko Izutsu, 1997 : 79-101). Dengan segala keutamaan yang dimilikinya,manusia tetap tidak dapat merespon semua persoalan dan kebutuhan yang dirasakan dengan agama,sosial dan etika. Disinilah, manusia secara arif membutuhkan komunikasi transdental dengan Tuhan sebagai bagian dari kewajiban ibadah.

Melihat fenomena kemunduran ilmu yang amat parah di dunia Islam,saat ini para ilmuan Muslim telah mengembangkan berbagai model integrasi keilmuan,antara lain : model purifikasi, model modernisasi Islam,dan model neo-modernisme. Pembaharuan integrasi keilmuan yang paling penting dari esensi ilmu dan agama sesungguhnya dapat saling melengkapi dalam praktik penerapannya. Sifat saling melengkapi tersebut terjadi pada tataran ontologis dan aksiologis. Ilmu dakwah layaknya seperti ilmu sosial dan ilmu humaniora mampu memberikan kontribusi yaitu berupa landasan etis dan moral bagi pengembangan ilmu memiliki seperangkat nilai-nilai normatif *Credo* tentang kebenaran ilmiah dengan demikian ilmu dakwah dapat memberikan kemashlahatan dari alam semesta.

Dengan demikian substansi ilmu dakwah secara ontologis berupa

kebenaran normatif, rasional dan empirik. Kebenaran normatif secara rasional dan keyakinan diakui otoritasnya dengan mutlak. Kebenaran rasional empirik tersebut secara epistemologis perlu dapat dibuktikan oleh siapapun dan kapanpun. Perbandingan antara pemikiran dan wujud, pikiran dan realita memiliki korelasi relasional. Mengetahui adalah bentuk primordial dan hakikat dari wujud ,dan karena itu kognisi merupakan proses di mana pikiran beradaptasi dengan lingkungannya dan konteksnya. Ide pemikiran inilah yang menjadi objek kajian ilmu dakwah yang berarti rancang bangun epistemologi dakwah harus dikonstruksi atas fondamen ontologi yang bersifat relasional dan *integrated*.

B. Dimensi Epistemologis Ilmu Dakwah

Cabang utama filsafat kedua adalah epistemologi (teori pengetahuan), berasal dari bahasa Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan (*knowledge*), dan *logos* artinya teori atau ilmu. Dengan demikian, Epistemologi secara etimologi berarti teori pengetahuan. Amin Abdullah (1996 : 243) merumuskan lebih rinci bahwa epistemologi diartikan sebagai studi filosofis tentang asal-usul, struktur ,metode,kesalahihan dan tujuan pengetahuan.

Dalam kajian Filsafat Ilmu beberapa istilah lain yang setara dengan epistemologi sering dimunculkan,di antaranya: 1) Krieteriologi,yaitu cabang filsafat yang membicarakan ukuran benar atau tidaknya pengetahuan. 2). Kritik pengetahuan,yaitu perbincangan mengenai pengetahuan secara kritis. 3). Gnosiology, yaitu perbincangan mengenai pengetahuan yang bersifat ilahiah (gnosis), dan 4). Logika material, yaitu pembahasan logis dari segi isinya, sedangkan logika formal lebih menekankan pada segi bentuknya.

Objek material epistemologi adalah pengetahuan ,sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Dari pengenalan terhadap kedua objek tersebut dapat dijelaskan bahwa persoalan-persoalan penting yang

dikaji dalam epistemologi adalah asal-usul pengetahuan, peran pengalaman dan akal dalam pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan keniscayaan, hubungan antara pengetahuan dengan kebenaran, kemungkinan skeptisme universal, dan bentuk-bentuk perubahan pengetahuan yang berasal dari konseptualisasi baru tentang dunia. (Saifullah. 2002 : 2)

Bahasan di atas menunjukkan bahwa kajian epistemologi mencakup sumber (asal-usul), metode, esensi, dan validitas ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi menjelaskan proses dan prosedur yang memungkinkan pencapaian pengetahuan yang berupa ilmu serta hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang benar.

Walau bagaimanapun pengembangan pemikiran dari kajian epistemologi sangat luas, apalagi jika dikaitkan dengan epistemologi ilmu dakwah yang relatif masih dalam taraf pembenahan dan pengembangan. Oleh karena demikian teori-teori yang digunakan dalam pengembangan ini dipinjam dari teori-teori ilmu sosiologi, psikologi, politik, antropologi, manajemen, komunikasi dan lain-lain. Dalam tradisi keilmuan, setiap ilmu yang baru muncul lazimnya menggunakan teori-teori dari ilmu yang berbatasan dengan ilmu yang bersangkutan. Interkoneksi dan sensitivitas antara ilmu dakwah dengan disiplin ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial dan disiplin humanities serta disiplin ilmu-ilmu agama yang lain perlu diupayakan secara terus-menerus untuk memperkuat rancang bangun epistemologi ilmu dakwah.

Andi Darmawan (2002 : 66-69) mencoba merumuskan epistemologi ilmu dakwah secara keilmuan konseptual. Rumusan bagan-bagan runtutan secara teoritik diidentifikasi yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk aplikasi dari keilmuan dakwah itu sendiri. Adapun urutan teoritiknya sebagai berikut :

1. *Sumber-sumber ilmu dakwah*, yakni meliputi nash/teks (otoritas suci), al-khabar dan al-ijma' (otoritas salaf), kemudian realitas termasuk di dalamnya alam, sosial, dan humanitas (dalam keilmuan keislaman dikenal dengan Tuhan {teosentris}, manusia {antroposentris} dan alam {kosmosentris}). Pada dataran nash atau teks dalam pengertian

Alquran, dijadikan sebagai acuan utama dan sekaligus titik tolak keilmuan dakwah yang kemudian teks hadis menempati sumber kedua dan diikuti realitas sosial, dan humanitas. Inilah sesungguhnya yang dibangun penulis bahwa pada wilayah ini merupakan *dakwah normatif* yang lebih bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, kecuali bangunan realitasnya seperti sosial dan humanitas.

2. *Metode dan proses-proses atau prosedur keilmuan dakwah*, yakni ijtih adiyah, istinbatiyah, qiyas, dan abstraksi. Pada dataran ini, keilmuan dakwah lebih bersifat dinamik yang mengandalkan *episteme* rasio, di mana akal mencoba difungsikan untuk membunikan teks-teks itu tadi. Oleh karena itu, ilmu-ilmu bantu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah peradaban modern dan kontemporer serta filsafat mempunyai andil besar dalam setiap kajian riset maupun literernya. Di sinilah sesungguhnya ilmu dakwah itu mempunyai jaringan antar disiplin dengan berbagai ilmu yang ada. Sekalipun demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu bisa langsung dikatakan sebagai “ilmu antar disiplin”.
3. *Pendekatan (approach) keilmuan dakwah*, yakni bahasa (*lughawiyah*), filosofis, psikologi, sosiologi, antropologi, etik, estetik, dan hal-hal yang berkaitan erat dengan ilmiah atau ilmu bantu sejauh dibenarkan secara etik akademik. Pada dataran ini, pendekatan yang dimaksudkan lebih kepada sejauhmana tingkat kebenaran ilmu itu. Sehingga dari sini diharapkan ilmu dakwah itu mampu menghadapi berbagai perubahan masyarakat yang ada berdasarkan dinamika ilmu dakwah itu sendiri. Inilah sesungguhnya yang membedakannya dengan tingkat kebenaran agama.
4. *Kerangka teoritik ilmu dakwah*, yakni pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks/nash, pola pikir induktif berdasarkan pengalaman dan kenyataan realitas, qiyas, dan premis-premis logika dan silogisme.
5. *Fungsi dan peran akal dalam ilmu dakwah*, yakni akal difungsikan

sebagai pengeang hawa nafsu dan juga sebagai alat pengukuhan kebenaran atas Kebenaran Mutlak,yang tentu saja hal ini diawali dengan melakukan analisis dan refleksi atau kausalitas (sebab akibat).

6. *Tipe argumentasi ilmu dakwah*, yakni apologetik,dialetik (*jadaly*),dogmatik,daneksplorasi-verifikatif.Pada wilayah apologetik dan dogmatik hanya diperlukan ketika menempatkan teks atau nash khususnya Alquran dalam wilayah yang seharusnya,artinya,bahwa Alquran tidak bisa diganggu gugat dengan melakukan,misalnya saja mereduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada. Sekalipun demikian, eksplorasi keilmuannya tetap pada wilayah dinamika ilmu,yakni menerima perubahan dan terbuka terhadap kebenaran ilmu lain sebagai pembanding sekaligus ilmu bantu.
7. *Tolak ukur validitas keilmuan dakwah*, yakni ada kedekatan dan relasi kuasa antara teks dengan konteks sebagai realitas,dan korespondensi yang berdasarkan data dan fakta dari kenyataan-kenyataannya.
8. *Prinsip-prinsip dasar ilmu dakwah*, yakni analogi deduktif dan induktif , qiyas dan prinsip kausalitas. Artinya,bahwa prinsip dasar ilmu dakwah itu selain menempatkan Alquran dan Hadis, khususnya sebagai prinsip fundamentalnya,juga tidak terlepas dari kenyataan yang melatatarbelakangi bahwa ada keterkaitan erat antara relasi data dan fakta;sebab akibat; dan teks dengan konteks.
9. *Kelompok ilmu-ilmu bantu dalam keilmuan dakwah*, yakni filsafat,p sikhologi,antropologi,sosiologi,sejarah peradaban kontemporer,ilmu komunikasi dan hal-hal berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi pada umumnya. Khususnya,*social sciences* dan *human sciences*. Pada wilayah kelompok ilmu-ilmu bantu,sesungguhnya lebih dimaksudkan sebagai “kacamata” pandang dalam melihat persoalan-persoalan yang ada,sekalius untuk menunjukkan bahwa

validitas ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai kesejajaran dengan ilmu-ilmu bantu lainnya. Dengan demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu dibawah ilmu-ilmu lain (struktural) tetapi lebih pada kesejajaran dan fungsionalnya pada tingkat kebenaran ilmu dalam mencari dan menangkap kebenaran.

10. *Hubungan subjek dan objek ilmu dakwah*, yakni ada keterkaitan secara objektif dan subjektif. Artinya, dalam struktur keilmuan dakwah antara subjek dan objek tidak dimaksudkan saling mengatasi (atas-bawah) tetapi lebih menempatkan pada sisi fungsionalitasnya terhadap realitas keilmuan lain. Di samping itu juga, penjelasan ini sama halnya dengan adanya keterkaitan antara realitas teks dengan konteks.

Dengan demikian ,maka jelas sekali bahwa ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan konkrit sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain. Hanya saja, hal ini bisa dikatakan demikian manakala posisi ilmu dakwah dalam setiap kajian-kajiannya tetap berada pada wilayah tingkat kebenaran ilmu, dan bukan tingkat kebenaran agama. Sebab bagaimana pun juga ilmu dakwah tidak sama sebangun dengan agama. Demikian pula epistemologi ilmu dakwah yang telah dirumuskan tersebut tidak akan mengakar menjadi pohon dakwah, apabila para pakar dakwah tidak melakukan berbagai terobosan dan inovasi-inovasi ilmiah di masa depan.

Inovasi mewujudkan reformasi ilmiah itu dilakukan dengan cara membangun iklim akademis yang berbasis civil society, membangun lembaga-lembaga pendidikan dakwah dan iklim akademis yang bebas, meminimalisasi motif ideologis dan merevitalisasi motif perbaikan nasib umat Islam, melakukan *Continuing reseach*, eksperimen, sosialisasi karya-karya ilmiah secara masif, serta mengupayakan terciptanya sebuah komitmen dan konsesus di kalangan ilmuan dakwah.

C. Dimensi Aksiologis Ilmu Dakwah

Cabang utama filsafat ketiga adalah Aksiologis, yaitu membahas masalah nilai. Istilah aksiologis berasal dari bahasa Yunani *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, sedangkan *logos* artinya teori atau ilmu. Aksiologis berarti teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisika dari nilai dalam pemikiran filsafat Yunani.

Studi mengenai nilai ini mengedepankan pemikiran Plato mengenai ide tentang kebaikan yang dikenal dengan istilah *summum bonnum* (kebaikan yang tertinggi). Tokoh di zaman pertengahan, Thomas Aquinas membangun pemikiran tentang nilai tertinggi dengan penyebab nilai (*causa prima*) dalam diri Tuhan sebagai kebenaran kehidupan, keabadian, dan kebaikan tertinggi. Pemikir zaman modern, Spinoza memandang nilai didasarkan pada metafisika berbagai nilai diselidiki secara terpisah dari nilai pengetahuan. Tokoh Aufklarung Khan memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dengan moral, estetika, dan religius. Dalam pandangan Hegel, moralitas, seni, agama, dan filsafat dibentuk atas dasar proses dialektik. (Nina W. Syam, 2010 : 151).

Menurut Kuntowidjoyo (1993 : 170) mengemukakan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam dimulai dari perumusan nilai-nilai Alquran yang pada dasarnya bersifat normatif, menjadi konsep-konsep yang bersifat operasional dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu ada dua cara yang dinyatakan:

1. Nilai-nilai normatif yang diambil dari sumber ajaran Islam itu diaktualkan langsung menjadi perilaku. Jenis aktualisasi semacam ini misalnya berupa seruan moral praktis agar kita menghormati orang tua, jangan berbuat zalim kepada harta anak yatim dan lain-lain. Seruan itu langsung dapat diterjemahkan ke dalam praktek atau perilaku, seperti telah dikembangkan dalam disiplin ilmu fiqh. Dengan pola itu, maka dapat segera diketahui bagaimana secara legal sesuatu perilaku harus sesuai dengan sistem normatif.

2. Mentransformasikan nilai-nilai normatif itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku. Di samping itu, perlu pula dilakukan transformasi nilai-nilai Islam yang subyektif ke dalam kategori-kategori yang obyektif.

Menurut penilaiannya, cara pertama sudah kurang relevan lagi karena dengan cara itu, penanaman nilai-nilai Islam cenderung menggunakan pendekatan legal-formal. Yang dinilai relevan adalah cara yang kedua, hanya saja untuk itu diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, empiris dan dialogis. Cara kedua membawa implikasi pada perlunya penciptaan ilmu-ilmu sosial Islami.

Sementara Yunan Yusuf (1999 : 3-5) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dimulai dari upaya intelektual mengungkap nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan masyarakat Madinah pada zaman Nabi, yang dilanjutkan dengan upaya penyusunan nilai-nilai tersebut menjadi rumusan-rumusan yang konkrit, jelas dan dapat dinyatalaksanakan. Hal itu, menurutnya hanya dapat dilaksanakan melalui upaya *rethinking* atau *reconstruction*. Secara akademik, tugas tersebut menjadi tanggung jawab pemikir dan intelektual Muslim di bidang dakwah dalam memanfaatkan bidang kajian Pemikiran Islam. Dengan merujuk pada bidang-bidang yang dikembangkan dalam disiplin Pemikiran Islam, *rethinking* atau *reconstruction* pun harus dikembangkan dalam kaitannya dengan pengintegrasian antara akal dan qalbu. Dengan demikian, maka tidak terjadi kesenjangan antara nilai yang hidup di masyarakat dengan nilai yang diidam-idamkan. Nilai-nilai Islam benar-benar ada dan hidup di masyarakat dalam arti yang sesungguhnya, tidak hanya dalam dataran verbal semata.

Upaya tersebut dalam konteks Indonesia merupakan kebutuhan mendesak untuk memberi substansi nilai-nilai etik rasional dengan muatan nilai-nilai Alquran baik secara sosiologis maupun kultural. Untuk itu, dia mengusulkan langkah-langkah berikut ini:

1. Merumuskan pemahaman sistemik ajaran Islam dalam pemikiran setiap individu masyarakat Muslim. Pemahaman itu dapat dibangun

melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

2. Mempertimbangkan kembali ajaran-ajaran dasar Islam dan warisan intelektual Muslim yang pernah terpahami mana ajaran yang mutlak (sehingga tidak dapat dan tidak bisa dirubah) dan mana ajaran yang relatif dan nisbi (sehingga menerima perubahan).
3. Membangun kembali tumbuhnya kesadaran waktu di kalangan umat Islam. Untuk itu perlu reinterpretasi terhadap beberapa ajaran yang relevan seperti Hari Akhir, agar tidak dipahami sebagai hari kematian semata akan tetapi juga masa depan umat ketika masih hidup di dunia.
4. Mencerahkan pemahaman tentang amal saleh (memperbaharui konsep kerja dalam Islam). Dengan begitu, umat Islam dapat memiliki pemahaman yang utuh tentang amal saleh. Amal saleh tidak hanya dalam konteks ibadah ritual semata tetapi juga dalam lapangan lainnya (QS 53 : 39).

Dalam pandangan Zaifuddin Zuhri (1965 : 121) umat Islam termasuk golongan yang bahagia (beruntung) karena mempunyai ajaran agama yang dinamis yang memerintahkan kepada para pemeluknya agar secara aktif melakukan dakwah, yaitu ajakan secara aktif untuk menyebarluaskan dan mengembangkan agama Islam. Sampai kapan pun dakwah perlu mengedepankan nilai-nilai tauhid, sebab *aqidah* merupakan fondamen bagi setiap muslim yang dapat menjadi dasar dan memberi arah bagi hidup dan kehidupan mereka. Meskipun *aqidah* merupakan materi dakwah para Rasul, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kecenderungan masyarakat yang melupakan kebenaran agama dan akhirnya jauh dari Tuhan sehingga nilai-nilai spritualitas dalam masyarakat menjadi hilang.

Sementara itu dakwah membawa misi menegakkan sistem Islam dengan menyebarluaskan nilai-nilai universal yang luhur ke seluruh penjuru dunia. Melalui dakwah, hidup manusia diteguhkan dan dibimbing agar sejalan dengan prinsip Islam, dari iklim hidup yang menyesatkan kepada petunjuk Ilahi yang menyelamatkan (Q.S. Yunus, 10 : 25). Dengan dakwah mengembalikan eksistensi manusia sesuai dengan kodrat dan fitrahnya, sebagai makhluk yang melangit dan membumi. Melalui dakwah akan tertanam nilai-nilai surgawi taman Firdaus di muka bumi dan kehendak Tuhan akan terwujud di dalamnya. Untuk mengukuhkan nilai keunggulan manusia atas alam, Tuhan menurunkan petunjuk-Nya kepada manusia berupa agama yang hanif.

Pada aspek penggunaan, dakwah memiliki kontribusi besar terhadap individu, kelompok dan masyarakat dalam merubah kualitas kehidupan umat manusia. Melalui dakwah umat manusia akan mendapat keuntungan dan manfaat dalam segala aspek kehidupan. Manfaat itu antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menyelamatkan umat manusia dari bahaya kefasikan dan kekufuran menuju cahaya hidayah petunjuk Allah.
2. Dapat mendekatkan manusia kepada kebenaran Ilahi, sehingga mereka mendapat kebenaran yang hakiki.
3. Membantu pencerahan spritual manusia dalam mengaktualisasikan diri untuk kehidupan yang lebih bermakna.
4. Menciptakan resolusi konflik di kalangan antar kelompok manusia menuju terciptanya kedamaian hidup manusia.
5. Membantu dalam proses perubahan-perubahan pemikiran keagamaan dan penyebaran inovasi syariat Islam.
6. Mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan menjaga bahaya kemaksiatan manusia.
7. Dan sebagainya.

Berdasarkan kajian dari aspek ontologi,aksiologi dan epistemologi, maka ilmu dakwah dipandang memiliki kredibilitas sebagai suatu disiplin ilmu yang kokoh dan berdiri sendiri,sebagaimana juga halnya yang dilalui oleh setiap ilmu lain pada awal pertumbuhannya.

STUDI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH

Manusia adalah makhluk yang secara naluri dan fitrahnya senantiasa berkomunikasi. Komunikasi menjadi proses kehidupan yang berarti ketika manusia melakukan berbagai perjuangan hidup. Sejak manusia lahir ke permukaan bumi, ia sudah melakukan komunikasi, bahkan eksistensi manusia dapat berkesinambungan karena adanya komunikasi yang terus menerus berlangsung. Demikian halnya untuk mewujudkan jati diri yang sebenarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Kenyataan itu menjelaskan bahwa kebutuhan manusia akan komunikasi melebihi kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisik untuk makan dan berlindung. Maksudnya dalam sebuah peradaban, manusia tanpa berkomunikasi tidaklah mungkin dapat memperoleh kebutuhan fisik akan makanan, pakaian, perumahan, dan kebutuhan dasar lain. Secara spritual manusia juga membutuhkan komunikasi dengan Tuhan melalui amalan-

amalan batin, seperti shalat, berdoa, zikir, dan lain-lain. Jelas, bahwa tujuan akhir komunikasi dalam perspektif dakwah adalah tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat .

Dialog antara Jibril dengan Nabi Muhammad SAW ketika pertama kali turun wahyu di Gua Hira dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi. Di dalam dialog tersebut, Nabi pada awalnya tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh Malaikat Jibril yang kemudian dikenal dengan wahyu pertama surat al-Alaq ayat 1-5

Pembumian wahyu selama 23 tahun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad terhadap ummatnya itu merupakan sebagai proses komunikasi. Tradisi komunikasi secara sistematis semakin berkembang ketika Islam menaklukkan beberapa wilayah di semenanjung Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi dengan bangsa-bangsa di sebagian benua. Dalam menyebar misi dakwah, mubaligh menjadi peran utama dalam penyebaran Islam. Menurut Ibn Khaldun, sosiolog Islam dari Spanyol (Andalusia) bahwa istilah tabligh merupakan sebuah teori komunikasi dan etika. (Hamid Mowlana, 1996: 116). Dikatakan demikian mengingat di dalam ajaran Islam tabligh dalam operasionalnya tidak dapat dipisahkan dengan etika. Tanpa etika tabligh akan berjalan secara sewenang-wenang. Oleh karena itu, kajian mengenai etika tabligh (dakwah) sebagai tolak ukur untuk menilai kredibilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban teologis dan moral setiap kegiatan dakwah.

Dakwah dan komunikasi sebagai aktivitas manusia, sama-sama tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Komunikasi ada sejak kelahiran manusia, demikian pula dakwah sebagai kegiatan dan proses sudah ada sejak kelahirannya. Bahkan secara ekstrem dapat dikatakan, keduanya sudah ada semenjak manusia masih berada dalam kandungan. Proses komunikasi, dan proses dakwah (bagi yang beragama) sudah terjadi. Secara kebetulan bahwa interaksi dakwah dan komunikasi, yang pada akhirnya juga memunculkan Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi juga nampak selalu mendukung. Dakwah dikembangkan dengan Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Komunikasi

juga semakin mengalami perluasan area dan perkembangan melalui intensitas dakwah, yang selalu membutuhkan kreatifitas dan pengembangan metode materi dan sebagainya.(Djamalul Abidin Ass, 1996).

Mengingat perkembangan studi komunikasi begitu maju, tentu saja kontribusi berbagai model dan teori komunikasi dapat diaplikasikan dalam operasional ilmu dakwah. Bahkan ketika keilmuan dakwah sudah menyembul menjadi terinstitusikan, terjadi integrasi yang cukup menarik di antara keduanya, sehingga kemudian melahirkan jenis kajian baru yang disebut dengan Komunikasi Dakwah, atau ada juga orang yang menyebut dengan istilah Komunikasi Islam yang akhir-akhir ini cenderung menarik perhatian banyak orang untuk melakukan pengkajian terhadapnya meskipun perkembangannya belum mencapai kemajuan sebagaimana halnya Ekonomi Islam.

A. Definisi Komunikasi

Salah satu cara terbaik untuk memahami komunikasi adalah dengan menerangkan arti komunikasi berdasarkan etimologi kata komunikasi. Kata “Komunikasi” (*communication*) berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” yang terbentuk dari dua akar kata : “*com*” (bahasa latin “*cum*”), berarti “dengan” atau “bersama dengan”; dan “*unio*” (bahasa latin “*union*”) berarti “bersatu dengan”. Jadi komunikasi dapat diartikan “*union with*” (bersatu dengan). Ungkapan ini lazim disebut dalam satu kata saja, yakni “*communio*”, yang berarti “saya” tidak sekedar “bersama-sama dengan” tetapi lebih jauh dari itu yakni “bersatu dengan” orang lain (bersama dalam satu kesatuan-bersatu dalam kesamaan).

Dalam perkembangan praktik komunikasi manusia, etimologi kata “komunikasi” mengalami peralihan makna dari bahasa Latin ke Inggris yang kelak dikenal dalam kata “*common*” (dalam bahasa Latin ada pula kata “*communis*”), yang berarti “bersama dengan” dan “bersatu dengan”.

Hal ini membuat kita memahami aktivitas komunikasi manusia sebagai usaha untuk membangun “*commonness*” (*of meaning*) atau kebersamaan makna atas suatu informasi, gagasan atau sikap demi “bersama dengan” atau “bersatu dengan” orang lain. (Alo Liliweri, 2011 :3).

Dalam pengertian terminologis komunikasi diartikan sebagai berikut :

1. Everett M. Rogers (1985) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
2. Carl I. Hovland (1948:372) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses di mana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain.
3. Onong Uchjana Effendy (1989 : 60) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.
4. Alo Liliweri (2011:4) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda (alamiah atau universal) berupa simbol-simbol (berdasarkan perjanjian manusia) verbal atau non-verbal yang disadari atau tidak disadari yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain.
5. A.W. Widjaja (1988:14) mengatakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia, baik secara individu maupun kelompok dengan metode tertentu.

Pada garis besarnya dapat digambarkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat

memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam hal keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Oleh karena demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu aktivitas manusia yang selalu melibatkan berbagai unsur :

1. Sumber komunikasi
2. Pesan komunikasi yang berbentuk verbal dan non verbal.
3. Media atau saluran sebagai sarana – wadah - > tempat pesan atau rangkaian pesan dialihkan.
4. Cara , alat, atau metode untuk memindahkan pesan
5. Penerima atau sasaran yang menerima komunikasi.
6. Tujuan dan maksud komunikasi.
7. Rangkaian kegiatan antara sumber atau pengirim dengan sasaran atau penerima.
8. Situasi komunikasi.
9. Proses komunikasi,yakni proses satu arah , interaksi, dan proses transaksi.
10. Pemberian makna bersama atas pesan dari sumber dan penerima yang terlibat dalam komunikasi.
11. Pembagian pengalaman atas pesan yang dipertukarkan dari sumber dan penerima yang terlibat dalam komunikasi.

B. Antara Komunikasi dan Dakwah

Dakwah sebagai aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai sebuah bidang kajian yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi, sebagai bagian dari studi Islam. Meskipun demikian dakwah sebagai

kegiatan dan fenomena sosial dapat juga ditelaah dan dikaji melalui studi komunikasi yang sudah berkembang secara internasional.

Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia ,dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan,maupun sebagai aktivitas sosial. Dakwah memiliki karakteristik yang membedakan dengan berbagai bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat. Justru itu karakteristik dakwah sebagai fenomena sosial dalam kaitannya dengan studi komunikasi,perlu dipahami. Secara komprehensif dalam rangka pendalaman kedua disiplin ilmu tersebut (Anwar Arifin, 2011 :35).

Komunikasi dan dakwah adalah dua istilah yang tidak asing bagi banyak orang. Keduanya memilki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain adalah setiap istilah mengindikasikan adanya aktivitas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sedangkan perbedaannya di antaranya terdapat pada pesan dan tujuannya. Pesan komunikasi bersifat umum, sementara dakwah pesannya mengandung muatan khusus yaitu *rûhiyah* (*spiritual message*). Kemudian komunikasi tujuannya tergantung pada sifat komunikasi yang dilancarkan, apakah informatif atau persuasif, dalam hal ini, tentunya komunikator yang lebih mengetahuinya,sementara dakwah tujuannya jelas yaitu dalam rangka mengajak orang lain untuk mengabdikan kepada Allah atau menjadi Abdullâh dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*. Menarik apa yang dikatakan oleh A.Hasjmy bahwa tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. (A.Hasjmy, 1974 : 67).

Seperti apa sebenarnya hubungan komunikasi dengan dakwah. Menurut Bahri Ghazali (1997:12) mengatakan bahwa dalam kegiatan komunikasi dan dakwah terdapat paralelisme yang sifatnya saling mengisi dan saling melengkapi antara satu dan yang lain. Adanya aktivitas komunikasi memungkinkan terlaksananya kegiatan dakwah,begitu pula dengan berdakwah berarti terlaksana pula tugas-tugas komunikasi. Oleh karena itu, dapat

dikatakan bahwa hubungan komunikasi dan dakwah merupakan hubungan kausal ,artinya makin sering dilaksanakan komunikasi berarti makin mantap pula dakwah. Begitu pula sebaliknya bahwa berdakwah adalah kegiatan komunikasi yang berarti makin intensifnya kegiatan dakwah akan berakibat terjadinya komunikasi yang berarti pula. Kemudian sisi lain yang paralel dari kedua kegiatan itu adalah bahwa keduanya memiliki media sebagai sarana penyampai materi. Sedangkan aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah komunikasi dalam pengertian khusus.

Sementara itu,menurut Toto Tasmara (1997:39) mengemukakan bahwa dakwah itu tidak lain adalah komunikasi,tapi komunikasi yang khas. Artinya dakwah dan komunikasi memiliki tujuan yang sama, yaitu mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan untuk bersikap dan berbuat sesuatu sebagaimana yang diinginkan komunikator sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Yang membuatnya khas adalah bahwa perubahan yang dikehendaki itu terjadi sesuai dengan ajaran Islam. Atas dasar itu, maka dakwah adalah proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah.

Secara keilmuan diakui bahwa dimensi komunikasi dan dakwah memiliki persamaan dan perbedaan signifikan.Persamaan keduanya adalah sebagai saran menyampaikan pesan, dan perbedaannya terletak pada muatan pesan yang dibawanya. Komunikasi menyampaikan pesan yang bersifat umum, sementara dakwah mengandung pesan khusus , yaitu ajaran Islam. Perbedaan lain terletak pada tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikatornya,sementara tujuan akhir dakwah adalah mengubah sifat,sikap,perbedaan dan perilaku komunikan menjadi insan-insan Islami. Atau dengan kata lain, tujuan dakwah adalah membentuk masyarakat Islami yang madani. Perbandingan dimensi komunikasi dan dakwah dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Perbandingan Dimensi Komunikasi dan Dakwah

	Dakwah	Komunikasi
Tujuan	Menyebarkan tauhid/ajaran amar ma'ruf nahi munkar, tagyir.	Perubahan sikap Perubahan pendapat Perubahan perilaku Perubahan sosial
Fungsi	Tabligh/tarbiyah/ta'lim/ta'dib Tasliyah Ta'tsir	Inform Educate Entertain Influence
Komponen • Komunikator • Pesan • Media • Komunikasi • Efek	• Setiap individu • Ajaran Islam/informasi • Any available • Individu/khalayak/kelompok • Iman/takwa, akhlak, ketaatan/change	• Inividu • Knowledge/informasi • Any available • Individu/khalayak/kelompok • Apa saja/any/change wisdom

Sumber : M. Tata Taufik, 2012.

Melalui tabel di atas tergambar kesamaan dan perbedaan antara komunikasi dakwah sehingga dakwah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi Islam. Perbedaan hanya tampak pada ranah tujuan dan efek yang diharapkan. Hal tersebut karena bagi Islam, setiap individu komunikator berkewajiban sebagai penyebar ajaran atau pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar (*agent of change*) (Q.S Ali Imran, 103 : 3).

Karena itu, membangun definisi komunikasi dan dakwah seharusnya tidak bersifat parsial sebab hakikatnya kedua aktivitas itu adalah identik. Mungkin lebih tepat apabila dirumuskan suatu konsep tentang komunikasi dakwah atau komunikasi Islam. Komunikasi dakwah dapat juga dikatakan sebagai komunikasi Islam, karena titik tekannya adalah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam. Lalu bagaimana yang disebut dengan komunikasi dakwah atau komunikasi Islam tersebut.

Menurut Bahri Ghazali, komunikasi dakwah adalah kegiatan dakwah yang bersifat komunikatif, yakni usaha penyampaian ajaran agama Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman tentang Islam dan akhirnya mengamalkan ajaran Islam dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Dari aspek keilmuan, ilmu komunikasi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat agar masyarakat tersebut memiliki pemahaman dan perilaku Islam.

Pemahaman ajaran Islam tidak terbatas pada pengertian ibadah *mahdhah* (salat,puasa,zakat, dan haji) melainkan terfokus kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Artinya Islam sebagai ajaran moral yang membentuk seluruh perilaku masyarakat dengan baik, sehingga tercipta kondisi masyarakat yang baik dan terpuji(Islami).

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada masyarakat karena adanya kegiatan dakwah yang diterima secara sepenuhnya. Jadi dakwah yang komunikatif adalah kegiatan penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat yang mampu mengadakan perubahan terhadap perilaku masyarakat.

Kemudian Kustadi Suhandang (2007 : 13) mengemukakan bahwa dari kacamata komunikasi jelas bahwa dakwah merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu ataupun komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam , mau menganutnya (bagi mereka yang non-muslim) serta memperdalam pengetahuan agama Islam (bagi kaum muslimin). Mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang merupakan garis maknawi serta digoreskan oleh tuntutan wahyu tinggi, sesuai dengan watak tiap-tiap manusia dan membawa mereka kepada kebenaran yang hakiki. Karena itu, komunikasi demikian dikenal dengan sebutan dakwah Islam. Bahkan bagi kalangan tertentu menyebut sebagai komunikasi Islam.

C. Model Komunikasi dan Dakwah

Model dan mode dua istilah sering kali mengacaukan, sebab setiap membicarakan model pikiran kita sering kali dikaitkan dengan gaya dalam hubungannya dengan *fashion*, *life style*, atau *aksesoris*. Mode memang bisa juga menjadi model jika ia dijadikan sampel atau contoh yang mewakili sejumlah objek. Tapi tidak semua model lahir dari dunia *fashion*, bahkan banyak sekali model yang dilakoni maupun digambarkan justru berkembang dari berbagai fenomena hidup. Misalnya miniatur rumah adat, mainan anak-anak seperti mobil, boneka, senjata, rancang bangun sebuah jembatan atau gedung pencakar langit, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, model sering didefinisikan sebagai gambaran yang sistematis dan abstrak dengan menunjukkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan aspek dari sebuah proses. (Hafied Cangara , 2013: 65).

Menurut Deddy Mulyana (2007 : 132-133) mengatakan bahwa model adalah teori yang lebih disederhanakan. Model berperan membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Model juga dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep. Karena itu para pakar lazim merancang model-model komunikasi dengan menggunakan serangkaian blok, segi empat, lingkaran, panah, garis, spiral, dan sebagainya untuk mengidentifikasi komponen-komponen, variabel-variabel atau kekuatan-kekuatan yang membentuk komunikasi dan menyarankan atau melukiskan hubungan di antara komponen-komponen tersebut. Kata-kata, huruf, dan angka sering pula digunakan untuk melengkapi model-model komunikasi tersebut.

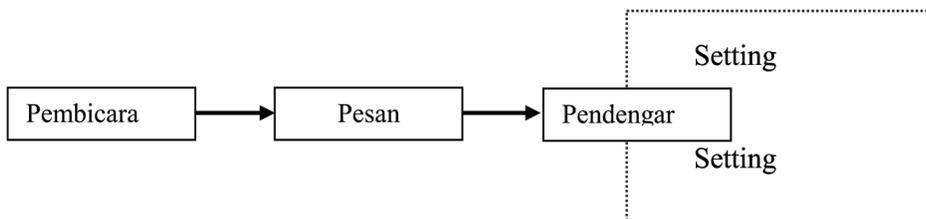
Secara garis besar model dapat dibedakan atas dua macam, yakni model operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran dan proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional, baik terhadap iuran maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi jalannya suatu proses. Sementara itu, model fungsional berusaha menspesifikasi hubungan-

hubungan tertentu di antara berbagai unsur dari suatu proses serta menggeneralisasinya menjadi hubungan-hubungan baru. Model fungsional banyak digunakan dalam pengkajian ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan yang menyangkut tingkah laku manusia (*behavioral science*). (Hafied Cangara, 2012 : 44).

Meski sudah banyak model komunikasi yang dibuat untuk memudahkan pemahaman terhadap proses komunikasi, tetapi para pakar komunikasi sendiri mengakui bahwa tidak ada satu pun model komunikasi yang paling sempurna, melainkan saling isi mengisi satu sama lainnya. Dalam buku ini akan diperkenalkan tiga model komunikasi yang ada relevansinya dengan pengembangan dakwah, yaitu model retorik, model linier dan model interaksi.

1. Model Retoris

Model komunikasi yang paling awal dan paling sederhana (elementer) adalah model rhetorica yang ditemukan pada zaman Aristoteles (384-322 SM). Retorika adalah seni berbicara untuk mempengaruhi pendengar. Model retorika bersifat satu arah dan antarpribadi.



Gambar 3 Model Retoris Aristoteles

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*publik speaking*) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato memang merupakan keterampilan penting di pengadilan dan di majlis legislatur dan pertemuan-pertemuan masyarakat. Oleh karena semua bentuk komunikasi publik melibatkan persuasi, Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasi yang paling efektif dalam pidato.

Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa Anda (*etos*—keterpercayaan Anda), argumen Anda (*logos*—logika dalam pendapat Anda), dan dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*—emosi khalayak). Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka diarahkan oleh pidato itu ke dalam suatu keadaan emosi tertentu. (Deddy Mulyana, 2007 : 146).

Model komunikasi yang dibuat Aristoteles belum menempatkan unsur media dalam komunikasi. Hal ini bisa dimengerti, karena retorika pada masa Aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer. Media seperti surat kabar, radio, dan televisi belum tersedia. Jelas bahwa model Aristoteles ini telah mengilhami para pakar komunikasi lainnya untuk merancang model-model komunikasi kontemporer.

Dalam sejarah perkembangan dakwah para Rasul di mana pidato dan khutbah menduduki peran penting dalam sosialisasi doktrin, ilmu dan petunjuk agama terhadap umatnya. Betapa efektifnya ketika pidato dan khutbah dapat membuktikan sebagai suatu perbuatan *uswatun hasanah* dalam memberikan pencerahan pada umat manusia. Secara historis dapat dipelajari bahwa sejak Nabi Nuh AS sampai pada masa Nabi Muhammad SAW pidato dan khutbah menjadi salah satu kekuatan dakwah para Nabi dan Rasul. Diperkirakan hampir selama 300 tahun, Nabi Nuh berdakwah secara *sirriyah* (sembunyi-sembunyi) setelah itu, Allah memerintahkan untuk berdakwah secara jahriyyah (terang-terangan).

Nabi Nuh AS adalah orang yang sangat fasih dalam bertutur, cerdas akal, pemikirannya jauh ke depan, santun perilakunya, sangat sabar tatkala harus berdebat, memiliki kemampuan berargumentasi yang kuat, dan memiliki kekuatan meyakinkan lawan bicara. Dengan bekal itu, Nabi Nuh mengajak kaumnya untuk kembali menyembah Allah SWT. Sayangnya kaumnya menolak seruannya. (Syamil Al-Qur'an, 2009:446)

Skala prioritas yang paling menonjol dari ke pemimpin Nabi Harun AS adalah gaya komunikasinya yang sangat memukau. Keunggulan gaya komunikasi Nabi Harun ini dapat dilihat dalam setiap menegur Nabi Musa dengan tidak memanggil namanya langsung, tetapi menggunakan bahasa yang bernuansa keakraban, yaitu “anak dari ibuku”. Komunikasi yang semacam ini , selain menambah suasana keakraban maka dapat juga meredakan kemarahan Nabi Musa sehingga persaudaraan di antara keduanya tetap saja “hangat” dan abadi. Gaya Komunikasi Nabi Harun yang penuh dengan keakraban ini tidak hanya ditujukannya kepada Nabi Musa saja, tetapi juga kepada umatnya yang sedang melakukan penyembahan berhala. Jika Nabi Musa terkesan menghardik umatnya yang melakukan kesalahan, Nabi Harun lebih menggunakan bahasa Komunikasi keakraban dengan menyatakan bahwa hal tersebut hanya sekedar cobaan. (Syamil Al-Qur'an, 2009: 780).

Percakapan dan syair sudah menjadi seni dan sastra bangsa Arab sejak zaman jahiliah. Islam datang menambah, memperhalus dan memperindahkannya. Percakapan mendahului syair dalam hal tersebut, karena sangat dibutuhkan oleh kaum Muslimin dalam memperluas daerah kekuasaan mereka. Lebih-lebih khutbah terutama dalam menghadapi perang ke medan perang. Masing-masing jiwa mendapatkan minuman segar dari susunan kata dan kalimat dalam ayat-ayat Alquranul Karim. Hal ini dapat diketahui melihat giatnya mereka membaca dan menghafal setiap ayat Alquran itu. Sehingga meningkat tinggilah rasa sastra dalam setiap percakapan dan khutbah mereka, yaitu dengan meniru susunan ayat Alquran atau memetik ayat-ayat Alquran setiap mereka bercakap dan berkhotbah.

Oleh karena demikian pidato dan khutbah dalam Islam dipandang sebagai salah satu model dakwah dan tabligh melalui kemampuan lisan. Model ini ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa sebagaimana yang dilakukan oleh para Rasul, Nabi dan para da'i umat dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi. Bahkan model dakwah dan tabligh ini secara kualitas perlu pengembangan gradual sesuai dengan mobilisasi masyarakat ke depan.

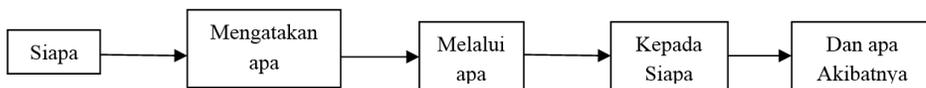
2. Model Linier

Model dasar komunikasi retorik yang diprakarsai Aristoteles telah mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell (1948)

Dalam sebuah artikel klasik yang ditulisnya pada tahun 1948 yang berjudul *The Structure and Function of Communication in Society*, Lasswell menyajikan model komunikasi yang berbentuk sederhana. Model ini sering diajarkan kepada mahasiswa yang baru belajar ilmu komunikasi. Menurut Lasswell komunikasi dapat didefinisikan sebagai :

1. Siapa (*who*);
2. Bicara apa (*says what*);
3. Pada saluran mana (*in which channel*);
4. Kepada siapa (*to whom*); dan
5. Dengan pengaruh apa (*with what effect*).

Proses ini dapat digambarkan dengan formula Lasswell sebagai berikut :



Gambar 4. Model Linier Lasswell

Model ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus , di mana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada efek. Kalau pertanyaan *Lasswell* divisualisasikan dalam gambar, dapat dinilai sebagai model komunikasi, sebab komponen-komponen yang membangunnya cukup signifikan. Di sini Lasswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai *effect* atau pengaruh. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau model Lasswell ini banyak menstimuli riset komunikasi, khususnya di bidang komunikasi massa dan komunikasi politik.

Harold D Lasswell telah mengungkapkan suatu pertanyaan untuk terpenuhinya suatu komunikasi, melalui kata-kata bersayap, yaitu :

Who says What to Whom in What Channel With What Effect.

Apabila pertanyaan tersebut di atas dijawab, maka dakwah dapat memenuhi kriteria komunikasi tersebut, yaitu :

- Who** : Setiap pribadi muslim.
- Says What** : Pesan-pesan (risalah) Alquran dan Hadis serta penjabaran dari Alquran dan Hadis.
- To Whom** : Kepada manusia pada umumnya.
- In What Channel** : Memakai media atau saluran dakwah apa saja yang syah secara hukum
- With What Effect** : Terjadinya perubahan tingkah laku sikap dan perbuatan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.
(perubahan mana disebut dengan istilah *amal shaleh*)

Dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu sendiri

memang adalah suatu proses komunikasi. Tetapi karena ciri-ciri yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi disebut dengan suatu istilah yaitu *komunikasi dakwah*. Sehingga dengan demikian, dapat kita formula-sikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai :*Suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seorang (mubaligh = komunikator) menyampaikan pesan-pesan (Messages) yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut.*(Toto Tasmara, 1997 : 48-49)

Sebagai perbandingan dapat dikaitkan model linier ini dengan kegiatan dakwah adalah praktik azan. Azan merupakan pemberitahuan telah datangnya waktu shalat dengan menggunakan lafad-lafad yang khusus. Dengan azan juga dimaksudkan sebagai seruan untuk berjamaah dan mewujudkan syi'ar Islam. Pada zaman modern ini kumandang azan tidak saja dilakukan di mesjid, bahkan telah diperdengarkan melalui radio, tv, dan hand phone. Azan mengandung pesan eksistensi Allah dengan segala kesempurnaannya, memuji-Nya dengan mentauhid-Nya, meniadakan sekutu-Nya, kemudian meneguhkan adanya misi kerasulan yang diemban nabi Muhammad SAW, seruan untuk taat sesuai syahadat, karena bagaimanapun risalah Islam tidak akan dikenal kecuali melalui Rasulullah SAW. Kemudian seruan menuju keberuntungan yaitu menunjukkan kepada adanya tempat kembali yang abadi. Dan seterusnya, mengulangi yang telah dibaca dengan tujuan untuk menguatkan seruan tersebut.

Mengenai keutamaan azan, Rasulullah SAW pernah bersabda :

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk baris pertama (dalam shalat). Muazin diampuni dosanya sepanjang (berkumandang) suaranya dan dibenarkan (dijawab) oleh orang yang mendengarnya baik di lautan maupun di daratan. Dan baginya pahala seperti pahala orang yang shalat bersama dengannya.”(HR. Nasa’i dan Ahmad)

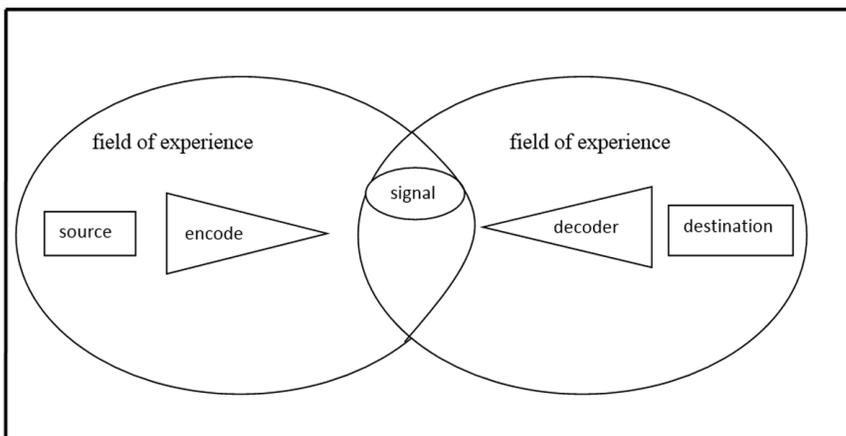
Mengingat pentingnya peran muazzin dalam komunikasi Islam, maka

ia tidak boleh diserahkan kecuali kepada orang-orang yang memiliki kredibilitas dan integritas.

3. Model Interaksi

Wilbur Schramm membuat serangkain model interaksi, dimulai dengan model komunikasi manusia yang relatif sederhana sampai pada model yang lebih mendominasi dalam bidang pengalaman terhadap interaksi dua individu yang saling berkomunikasi. Menurut Schramm (1985 : 64) komunikasi merupakan usaha membangun suatu *commonner*, jadi persoalannya terletak pada apa yang dibangun oleh sumber harus mendapat makna yang sama dengan penerima informasi . Schramm memperkuat bahwa salah satu tujuan utama dalam berkomunikasi adalah untuk mengetahui , betapa banyak makna bersama yang digunakan dengan peserta lainnya.

Proses ini dimulai dari sumber yang melakukan *encode* terhadap pesan, jadi sumber mengolah pesan ke dalam suasana bentuk yang dapat dipindahkan kepada penerima, penerima akan melakukan *decode* atas pesan tersebut. Menurut Schramm, efectivitas komunikasi itu terjadi karena sumber dan penerima memahami makna yang sama (ada kesamaan antara pesan yang di-*encode* oleh sumber dengan pesan yang di-*encode* oleh penerima). Proses komunikasi dapat diperhatikan pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Model Interaksi Wilbur Schramm

Pemahaman makna yang sama antara sumber dan penerima sangat tergantung dari kesamaan latar belakang dari kedua belah pihak. Seandainya dalam proses interaksi terjadi perbedaan yang makin besar dalam latar belakang, maka hanya ada sedikit pesan yang dapat diintegrasikan secara baik dan benar. Model ini memperkenalkan konsep medan pengalaman (*field of experience*) yang dianggap penting untuk menentukan apakah pesan akan diterima pada sasaran yang dituju dengan cara yang dimaksudkan oleh sumber. Intinya model komunikasi ini menekankan kembali unsur – unsur sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Model ini juga menjelaskan pentingnya interpretasi dan peranan *field of experience* .

Wilbur Schramm (1955) mengajukan syarat-syarat untuk berhasilnya suatu pesan yaitu (1) pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian khalayak ; (2) pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang sudah dikenal oleh khalayak, sehingga kedua pengertian itu bertemu; (3) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan menyarankan cara-cara mencapai kebutuhan itu ; dan (4) pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi khalayak.

Berangkat dari kerangka pilihan tersebut, maka model dakwah yang relevan dengan model interaksi adalah konteks *dakwah fardiah* dengan metode hikmah. Para pakar dakwah kontemporer menggunakan istilah *dakwah fardiah* bagi interaksi seorang *da'i* dengan orang *mad'u* yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan dialogis sehingga respon *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan oleh *da'i* dapat diketahui saat itu juga, baik secara positif maupun negatif, menerima atau menolak. Salah satu definisi *dakwah fardiah* ini dikemukakan oleh Shaqr (1976 : 25). Menurutnya, *dakwah fardiah* adalah penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara berhadapan dan dapat terjadi dengan tidak dirancang terlebih dahulu.

Dakwah fardiah , menurut Shaqr, (1976:25-26) memiliki beberapa karakteristik berikut :

1. Kontak pribadi merupakan peristiwa yang dialami sehari-hari.
2. Kontak pribadi dapat dilakukan kapan saja pada saat-saat tertentu berkaitan dengan kebiasaan kunjungan antarpribadi, misalnya mengunjungi orang sakit dan sebagainya.
3. Kontak pribadi mudah dilakukan oleh siapa saja tanpa terikat oleh aturan protokoler, dan bebas menentukan berbagai transaksi.
4. Kontak pribadi dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga terbebas dari popularita (*sum'ah*) dan *riya* (ingin dilihat orang).
5. Kontak pribadi tidak terlalu banyak ditentukan oleh persyaratan sarana .
6. Dapat dilakukan dalam suasana egaliter.
7. Percakapan pribadi dapat berlangsung secara bebas dan terbuka sehingga persoalan – persoalan pribadi pun dapat diungkapkan.
8. Terjadi kontak psikologis akan lebih mudah terjadi di antara keduanya.
9. Kontak antarpribadi dalam mendakwahi orang merupakan salah satu contoh dakwah yang dilakukan oleh para nabi.

Selain karakteristik tersebut, dilihat dari segi sifat-sifat yang melekat dalam *dakwah fardiah* sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud (1995 : 25-30) sebagai berikut :

1. Suatu proses dakwah melibatkan perilaku verbal dan nonverbal.
2. Melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan.
3. Kontak antarpribadi akan terjadi secara dinamis.
4. Melibatkan umpan balik pribadi, terjadi interaksi dan koherensi, yaitu pernyataan yang satu karena berkaitan dengan yang lain sebelumnya.
5. Melibatkan panduan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
6. Merupakan tindakan persuasif.

Dilihat dari segi sasarannya, menurut Mahmud (1995 : 127-134) ada tujuh sasaran, yaitu sebagai berikut :

1. Membekali diri dengan ilmu pengetahuan.
2. Meningkatkan keterampilan dan kepandaian da'i.
3. Memberi keterampilan dalam menanggung berbagai macam ujian.
4. Memperbanyak kesempatan beramal bagi da'i.
5. Interaksi antara da'i dan mad'u akan membutuhkan perasaan dan semangat untuk menambah amal saleh.
6. Memberikan kesempatan bagi da'i untuk melaksanakan pewarisan dan pelatihan.
7. Memberi kesempatan bagi da'i untuk melakukan amalan yang paling menguntungkan dan memberikan harapan optimis di sisi Allah.

Mempelajari lingkungan masyarakat sasaran dakwah memang penting. Artinya, seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya dituntut untuk mengetahui secara detail tentang kondisi lingkungan masyarakat penerima dakwahnya, baik ideologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, atau letak geografi mereka , termasuk tempat-tempat yang menjadi sumber kesesatan dan penyimpangan. Selain itu, perlu juga mengetahui bahasa, adat istiadat, kebudayaan, dan hal-hal lain yang menyangkut perkembangan masyarakat dan faham-faham yang dianutnya.

Dengan mengacu pada gambaran di atas, dapat dikemukakan bahwa model *dakwah fardiah* pada dasarnya melibatkan unsur-unsur dakwah secara umum, namun memiliki ciri khas tersendiri.

D. Teori Komunikasi dan Dakwah

Dari berbagai model komunikasi dan dakwah yang telah dijelaskan di muka, dapat digambarkan beberapa teori dasar yang telah lama dirintis dan dikembangkan oleh para pakar komunikasi. Teori-teori tersebut juga telah

lama dipublikasikan dalam kegiatan komunikasi dan dakwah. Pada dasarnya teori-teori komunikasi sangat beragam, karena didukung oleh teori-teori sosiologi, psikologi, dan filsafat. Namun dalam buku ini hanya dibahas beberapa teori komunikasi yang ada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu dakwah, baik secara teoritis maupun aplikatif. Pandangan teori-teori komunikasi ini dimaksud ditinjau dari sudut dakwah.

1. Teori Peluru (*Bullet Theory*)

Teori peluru atau *Bullet Theory*. Kadang – kadang teori itu disebut *Hipodemic Needle Model* atau Schramm menyebutnya dengan *Silver Bullet Model* (1982). Kata teori ini, media massa mempunyai kekuatan yang luar biasa, dia dapat menyuntikkan pesan-pesan kepada massa. Pesan-pesan itu ibarat peluru tajam yang dapat ditembakkan ke arah audiens yang sudah ditargetkan sebelumnya. Berdasarkan prinsip ini, perancang pesan membuat pesan apa saja yang setiap saat ditembakkan ke arah sasaran. Pesan media massa dipandang sebagai ‘peluru ajaib’ yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pendapat dan tingkah laku orang banyak sesuai dengan kehendak komunikator.

Teori psikologi tentang tingkah laku ketika itu berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak rasional. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Tingkah laku mereka ditentukan oleh rangsangan-rangsangan yang mereka terima dari lingkungan. Karena itu manusia dipandang akan menerima pesan-pesan media massa secara seragam sesuai keinginan komunikator. Pendapat ini diperkuat oleh keberhasilan tentara Jerman dalam perang dunia pertama yang dinilai banyak dibantu oleh kekuatan media massa.

Pandangan teori peluru ini terus diperkuat oleh para peneliti komunikasi pada tahun 1930-an dan awal 1940-an. Seperti Carl I Hovland, seorang profesor Psikologi Pendidikan dari University Yale, telah banyak meneliti pengaruh media massa terhadap khalayak. Dia menemukan bahwa media massa mempunyai pengaruh yang kuat terhadap khalayak.

Disamping itu, hal ini tidak lain karena pengaruh propaganda yang dibesarkan pada Perang Dunia (PD) I dengan beberapa contoh kesuksesan kampanye periklanan yang secara efektif mampu memobilisasi opini publik dan perilaku konsumen.

Berdasarkan teori tersebut, komunikator atau mubaligh akan selalu memandang bahwa pesan dakwah apapun yang disampaikan kepada khalayak, apalagi kalau melalui media massa, pasti menimbulkan efek positif berupa citra yang baik, penerimaan atau dukungan. Itulah sebabnya kegiatan komunikasi dan dakwah banyak dilakukan melalui pidato pada tabligh akbar, acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Isra Mi'raj, khutbah dan masih banyak kegiatan keagamaan dalam Islam atau melalui media massa.

Ternyata asumsi tersebut tidak benar seluruhnya, karena efek sangat tergantung pada situasi dan kondisi khalayak, di samping daya tarik isi, kredibilitas komunikator. Bahkan berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa media massa memiliki pengaruh dominan dalam tingkat kognitif (pengetahuan) saja, tetapi kurang mampu menembus pengaruh pada sikap dan perilaku. Wilbur Schramm sendiri setelah 20 tahun mencetuskan teorinya di atas, akhirnya menyanggahnya sendiri karena berdasarkan penelitian para pakar psikologi dan sosiologi, ditemukan bahwa sesungguhnya khalayak itu tidak pasif dalam menerima pesan. (Anwar Arifin, 2011: 69)

2. Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Use and Gratifications Theory*)

Secara umum '*use and gratifications theory*' (teori penggunaan dan kepuasan) berpandangan bahwa individu atau masyarakat menggunakan media dan isi media massa untuk memenuhi keperluan-keperluan tertentu yang dapat memberikan kepuasan bagi mereka. Individu atau khalayak mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk memilih dan menentukan media dan isi media yang dapat memberikan kepuasan, dibandingkan dengan kekuasaan media untuk mempengaruhi mereka. Ada sumber-sumber lain selain media massa yang dapat memberikan kepuasan. Media massa harus

bersaing dengan sumber-sumber tersebut dalam memenuhi keperluan dan kepuasan audien (Littlejohn, 1989:274).

Menurut teori penggunaan dan kepuasan, individu atau khalayak tidak dapat didikte agar menerima dan mengamalkan pesan-pesan bersifat Islami yang disampaikan. Pemilihan pesan-pesan komunikasi yang Islami harus ditekankan kepada keperluan masyarakat, apa yang mereka inginkan, apa yang mereka fikirkan dan apa yang mereka butuhkan. Karena itu perlu pengenalan lebih dalam terhadap sasaran komunikasi atau komunikan tersebut. Penyampaian pesan-pesan yang tidak didasarkan kepada pertimbangan keperluan masyarakat, walaupun disampaikan melalui media massa modern, menurut teori ini individu dan masyarakat akan mengabaikan begitu saja pesan-pesan dimaksud, dan beralih kepada berita lain yang lebih menarik dan dapat memberikan kepuasan. (Syukur Khalil, 2007:38)

Dengan demikian menurut perspektif teori penggunaan dan kepuasan, dakwah dapat efektif apabila pesan-pesan yang disampaikan melalui media dapat menarik minat dan dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat. Pesan-pesan dapat menarik minat dan memberi kepuasan, apabila pesan-pesan tersebut disesuaikan dengan keperluan objektif sasaran dakwah. Karena itu da'i harus mengetahui situasi dan kondisi mad'u dalam berbagai aspek terutama ideologi, intelektualitas, geografis, psikologis dan ekonomi, sehingga da'i dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan kondisi mereka. Dengan begitu, dakwah bukan sekedar *tabligh al-ayat* (penyampaian pesan-pesan agama), tetapi lebih dari itu ia mengandung upaya membentuk pribadi-pribadi muslim yang mampu menyaring, menyeleksi dan mengolah informasi yang sesuai dan bermanfaat. Dalam hal ini pesan da'i hanyalah sebagai fasilitator yang mengantarkan masyarakat agar mampu menciptakan kondisi yang mereka idamkan untuk mendapatkan kepuasan informasi Islam.

3. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran Sosial ini diperkenalkan oleh Albert Bandura (1986) di mana ia mengembangkan konsep yang menekankan pada komponen kognitif, pemikiran, pemahaman dan evaluasi. Bandura menyatakan bahwa *social learning theory* menganggap media massa sebagai agen sosialisasi yang utama, di samping keluarga, guru, di sekolah dan masyarakat. Dalam teori ini perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan melalui peneguhan (*reinforcement*) dan pembelajaran peniruan (*observational learning*). Secara sederhana seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan memperhatikan perilaku orang lain, sehingga hal ini akan menjadikan bagian *representasi kognitif* dari berbagai tindakan.

Menurut Bandura, tingkah laku manusia ditampilkan setiap hari merupakan gambaran tingkah laku yang dipelajari dari lingkungan di sekelilingnya. Sekurang-kurangnya ada 5 cara bagi individu untuk memilih cara belajar secara sosial tersebut, yaitu :

1. *Trial and error experiences* (mengalami dan mencoba)
2. *Perception of the object* (mempersepsikan suatu objek)
3. Mengamati respon orang-orang lain terhadap objek
4. *Modeling*, menjadikan perilaku orang lain sebagai model yang dipelajari.
5. *Exhortation* mempelajari perilaku orang lain sebagai peringatan terhadap apa yang akan dilakukan individu.

Berdasarkan beberapa asumsi tersebut, menurut Bandura, kekerasan di TV selalu dapat diikuti dengan proses permodelan, dan inilah efek media. Ada 3 postulat penting yang berkaitan dengan efek media, khususnya TV :

1. *Attention* – memperhatikan, waktu audiens melihat TV, dia akan memperhatikan (bisa dengan seksama atau sepintas lalu) sesuai kebutuhan dia. (*I never thought of that before*– Saya tidak pernah berpikir tentang tindakan itu sebelumnya!)
2. *Retention* – mengingat kembali, audiens mengingat kembali apa

yang pernah dia lihat (*I figured out what I was doing wrong* – Saya menilai apa yang saya lakukan itu salah!)

3. *Motivation* – motivasi, audiens akan terdorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia lihat (*Why not do it? It worked out fine for them* – Mengapa saya tidak melakukan itu!). (Alo Liliweri, 2011 : 236).

Dari 3 postulat tersebut lahirlah bukti dari teori ini, bahwa kekerasan yang ditayangkan di TV menggambarkan perbuatan palsu dan hanya ilustrasi sandiwara. Berbagai tayangan negatif di TV akan mengakibatkan masyarakat menjadi korban secara psikologis dan tantangan budaya (*counter culture*).

Berdasarkan teori tersebut, aktivitas dakwah akan berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik ketika pengetahuan tentang psikologi dakwah menjadi *mainstream*. *Domain* psikologi dalam relasi dengan studi dakwah termasuk penting diperhatikan terhadap figur da'i dan kondisi psikologis audience. Da'i adalah *role model* yang akan menjadi *uswatun hasanah* dan idola bagi masyarakat. Alquran secara tegas menyebutkan bahwa Allah sangat membenci kepada orang hanya dapat mengatakan tetapi tidak dapat melakukannya. (Q.S Ash-Shaf, 2-3). Dengan firman Allah tersebut mengingatkan kepada para da'i agar dalam berdakwah memegang komitmen integritas, moralitas dan kredibilitas sehingga dengan sendirinya menjadi figur yang santun. Dengan prinsip itu diketahui bahwa betapa penting amaliyah dan pembentukan kader dakwah.

Patut diakui media massa memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Islam. Budaya *super – secular* yang menjadi dominasi masyarakat teknologi secara perlahan melakukan berbagai pengaruh terhadap kehidupan umat Islam. Karena itu, model, corak dan kegiatan dakwah di era ini sangat perlu memahami secara mendalam perubahan yang ditayangkan dari berbagai media massa. Yang perlu diperhatikan dalam teori modelling Bandura ini adalah bagaimana tokoh-tokoh yang menjadi figur dakwah dapat ditiru oleh mad'u dan melibatkan unsur kognitif,

sehingga benar-benar tersimpan dalam memori mad'u. Bagaimanapun para juru dakwah dan pelaku dakwah dengan skill kemampuannya harus menguasai media-media komunikasi modern sehingga pembumian nilai-nilai Islam menjangkau secara luas yang akhirnya memiliki manfaat untuk kepentingan dakwah.

Islam lebih sering didiskusikan sebagai nilai-nilai teoritis, sementara realitas masyarakat Islam sendiri masih belum menunjukkan komitmen secara serius kepada agamanya. Sungguh dakwah sangat membutuhkan *role model* konkrit dan keteladanan baik dari masyarakat Islam itu sendiri, maupun dari sosok da'inya sebagai figur panutan di medan dakwah akan mempunyai peran positif dan berpengaruh secara signifikan dalam mewujudkan masyarakat Islam yang madani.

4. Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*)

Teori ini menjadi populer dan sangat luas setelah lahirnya sebuah buku yang berjudul *Diffusion of Innovation* (1961) yang ditulis oleh Everett M. Rogers. Kemudian Rogers dianggap sebagai tokoh sentral dalam pengembangan teori ini.

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu "*as the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system.*" Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961) difusi menyangkut "*which is the spread of new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters*" (<http://wsmulyana.wordpress.com/>).

Dalam proses penyebarserapan inovasi terdapat unsur-unsur utama yang terdiri dari (Rogers dan Shoemaker, 1971) :

1. Suatu *inovasi*
2. yang *dikomunikasikan* melalui *saluran* tertentu
3. dalam suatu jangka waktu
4. di antara para anggota suatu sistem sosial.

Segala sesuatu ide, cara-cara, ataupun objek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru, adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Yang penting, menurut kedua ahli tersebut, adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subjektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika suatu hal dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi. Havelock (1973) merumuskan inovasi sebagai segala perubahan yang dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh masyarakat yang mengalaminya.

Penerimaan terhadap suatu inovasi oleh suatu masyarakat tidaklah terjadi secara serempak . Ada memang sudah menanti datangnya inovasi (karena sadar akan kebutuhannya), ada yang melihat dulu sekelilingnya, ada yang baru menerima setelah yakin benar akan keuntungan-keuntungan yang kelak diperoleh dengan penerimaan itu, dan ada pula yang tetap bertahan untuk tidak mau menerima.

Masyarakat yang menghadapi suatu penyebar serapan inovasi, oleh Rodgers dan Shoemaker (1961) dikelompokkan dalam golongan-golongan :

1. *Inovator*, yakni mereka yang memang sudah pada dasarnya menyenangi hal-hal baru, dan rajin melakukan percobaan-percobaan.
2. *Penerima dini (early adopters)*, yaitu orang-orang yang berpengaruh, tempat teman-teman sekelilingnya memperoleh informasi, dan merupakan orang-orang yang lebih maju dibanding orang sekitarnya.

3. *Mayoritas dini (early majority)*, yaitu orang-orang yang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dari rata-rata kebanyakan orang lainnya.
4. *Mayoritas belakangan (late majority)*, yakni orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi apabila menurut penilaiannya semua orang sekelilingnya sudah menerima.
5. *Laggards*, yaitu lapisan yang paling kahir dalam menerima suatu inovasi.

Dalam penerimaan suatu inovasi, biasanya seseorang melalui beberapa tahapan yang disebut untuk dengan tahap putusan inovasi, yaitu :

1. Tahap Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*) ketika seseorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi.
2. Tahap Persuasi (*Persuasion*) ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Tahap Keputusan (*Decisions*) muncul ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
4. Tahapan Implementasi (*Implementation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
5. Tahapan Konfirmasi (*Confirmation*), ketika seorang individu atau unit pengambil keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya (Morissan, 2010:148).

Dalam upaya pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai dengan adanya sejumlah orang yang mempelopori, menggerakkan, mensosialisasikan, dan menyebarkan ide-ide baru kepada masyarakat. Orang-

orang itu dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan sebutan agen perubahan (*change agents*).

Agen perubah adalah bentuk lain dari orang berpengaruh. Mereka sama-sama orang yang mampu mempengaruhi sikap orang lain untuk menerima suatu inovasi. Tetapi agen perubah lebih bersifat formal yang ditugaskan oleh suatu agen tertentu untuk mempengaruhi audiennya. Agen perubah adalah orang-orang profesional yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan tertentu untuk mempengaruhi audiennya. Dengan demikian, kemampuan dan keterampilan agen perubah berperan besar terhadap diterima atau ditolaknya inovasi tertentu. Sebagai contoh, lemahnya pengetahuan tentang karakteristik struktur sosial, norma dan orang kunci dalam suatu sistem sosial (misal: suatu institusi pendidikan), memungkinkan ditolaknya suatu inovasi walaupun secara ilmiah inovasi tersebut terbukti lebih unggul dibandingkan dengan apa yang sedang berjalan saat itu.

Dewasa ini paradigma dakwah memiliki kecenderungan menjadikan masyarakat sebagai obyek dakwah yang dianggap *dha'if* (lemah). Karena itu, mereka perlu dibimbing dan dituntun ke arah kebaikan agar terhindar dari perilaku kejahatan. Konsekuensinya, tugas para juru dakwah diarahkan untuk membimbing, menuntun dan menjaga mereka agar mereka tetap berpijak pada jalan yang diridhai Allah SWT. Kondisi ini mengibaratkan paradigma dakwah semacam model kerja dunia perbankan. Masyarakat dianggap sebagai “wadah kosong” yang harus diisi perangkat keyakinan, nilai moral dan praktek kehidupan untuk disimpan dan kemudian perangkat keyakinan, nilai moral dan praktek kehidupan tersebut akan dikeluarkan sewaktu dibutuhkan. (Mansour Fakhri, 1987 : 9).

Dalam paradigma dakwah tersebut, juru dakwah (para *da'i*) menjadi subyek aktif, dan masyarakat atau umat menjadi obyek yang pasif. Akibatnya, dalam hubungan subyek-obyek tersebut, *da'i* kemudian diposisikan sebagai prototipe manusia ideal yang harus dijadikan tauladan. Kondisi ini sangat menguntungkan posisi *da'i*, tetapi merugikan masyarakat. Para *da'i*

diuntungkan secara sosial, politik, maupun ekonomi dan masyarakat memposisikannya sebagai kelompok elit. Sementara masyarakat atau umat sebagai obyek dakwah tetap terpuruk dan sulit untuk merubah keadaan. Kondisi ini semakin parah mengingat apa yang disampaikan para *da'i* kepada mereka hanyalah obat bius atau kata-kata hipnotis yang tidak bersentuhan dengan permasalahan mereka. Paradigma semacam ini pada akhirnya memposisikan dakwah sebagai sarana berlangsung proses *dehumanisasi*. Model dakwah semacam ini terkesan para juru dakwah bermuka dua. Di satu pihak, mereka berceramah dengan nuansa sufistik idealistik. Namun, pada saat bersamaan, mereka bungkam terhadap kemungkaran dan kemaksiatan yang wujud di hadapan mereka. Fenomena ini yang membuat dakwah menjadi kabur di kalangan masyarakat.

Padahal esensi dakwah adalah ajakan untuk membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia dan akhirat. Kualitas di sini tidak hanya menyangkut persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya melainkan juga persoalan agama. Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas hidup yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Komitmen ini merupakan wujud komitmen moral yang didasarkan kebenaran agama.

Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa dakwah adalah transformasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat *profetik*. Para *da'i* sebagai komunikator berperan menyampaikan ide-ide baru dalam upaya membangun kecerdasan umat. Landasan berpikir para *da'i* dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial di mana solusinya mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial. Oleh karena itu para *da'i* yang hakiki adalah *murabbi* yang mampu mempengaruhi, merubah dan membangun masyarakat sebagaimana obsesi *agent of change*.



TOKOH – TOKOH PEMIKIR DAKWAH ABAD KE 20

Sejarah pembaharuan dalam konteks dakwah secara monumental ditandai dengan kemunculan gerakan wahabi pada abad 18 M. Gerakan itu muncul bukan sebagai akibat dari kemajuan Barat, tetapi secara internal sebagai reaksi terhadap fenomena paham tauhid yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh tradisi yang timbul di bawah pengaruh tarekat-tarekat seperti pengkultusan berlebihan terhadap syaikh-syaikh tarekat, tawasul, khurafat dan bid'ah yang dapat membawa kekufuran. Pemberantasan tradisi tersebut dipimpin oleh Muhammad Abdul Wahab yang didukung oleh keluarga kerajaan Arab Saudi. Gerakan ini mendapat respon secara positif di kalangan umat Islam di seluruh dunia.

Dari segi politik gerakan yang berusaha menyatukan ummat Islam, pemukanya adalah Jamaluddin al Afgani. Ia yang mengilhami pergerakan Pan Islamisme yang berusaha menyatukan ummat Islam, meskipun mengalami

kegagalan namun ide-idenya dan pengaruhnya tetap berkembang. Di antara muridnya ialah Muhammad Abduh yang berusaha memperkenalkan pendidikan agama yang lebih luas dan berfilsafat. Ia merupakan tokoh modernis dalam pengertian bahwa ia menganjurkan menurut pemikiran modern itulah yang dapat membenarkan kebenaran agama. Dari kalangan Salafiyah, murid Muhammad Abduh yang bernama Rasyid Ridha menyebarkan ide-ide pembaharuannya melalui majalah *Almanar* yang lebih cenderung untuk mengembangkan Pan Islamisme, sedangkan Muhammad Abduh cukup Nasionalisme Arab. Pemikiran lain untuk membawa kemajuan Islam harus dimulai dengan keberanian berpikir secara rasional melalui apa yang dikenal dengan istilah *ijtihad*. Tertutupnya pintu *ijtihad* menyebabkan umat Islam stagnan. Gagasan ini, antara lain dikemukakan oleh al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal. Tokoh-tokoh pembaharu ini dapat dianggap juga sebagai tokoh-tokoh pemikir dakwah rasional yang mampu mengembangkan ide-ide Islam dalam kemasan dan paket rasional.

Pengaruh gerakan pembaharuan seperti Gerakan Wahabi, Muhammad Abduh dan pembaharu-pembaharu lainnya sampai pula ke Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Majalah *Urwatul Wusqa* melalui pelabuhan Tuban sampai pula ke Indonesia dan majalah ini cukup berpengaruh di kalangan ulama-ulama di Jawa. Di samping itu banyak pula orang-orang Indonesia yang belajar di Mekkah secara langsung melihat pembaharuan-pembaharuan yang dilaksanakan oleh Wahabiyah.

Gerakan Padri di Sumatera pada mulanya adalah gerakan pemurnian ajaran Islam di Minangkabau, kemudian menjadi gerakan kemerdekaan, usaha gerakan ini diteruskan oleh generasi penerusnya seperti Syekh Muhammad Abdullah Muhammad (1878 - 1945). Realitas gerakan pembaharuan ini antara lain berdiri Thawalib, Perti, Persatuan Muslimin Tapanuli dan lain-lainnya. Di Jawa berdiri Jami'atul Khair, Al Irsyad, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan lain-lain, sedangkan di kepulauan lainnya bertumbuh pula organisasi keagamaan serupa yang kesemua itu pada dasarnya untuk memurnikan ajaran Islam, meningkatkan cara berpikir, menanggulangi

keterbelakangan dan menyatukan ummat Islam. Inspirasi pembaharuan ini sehingga melahirkan tokoh-tokoh dakwah di Indonesia.

Memasuki abad ke 20 program pembaharuan Islam dimulai pada akhir abad ke 19, dengan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh sebagai tokohnya yang paling penting. Berbagai persoalan yang melilit di Dunia Islam belum banyak yang terpecahkan, namun muncul tokoh-tokoh pemikiran lain yang melanjutkan ide-ide pembaharuan. Memasuki abad ke-20 di beberapa negara Islam muncul tokoh-tokoh gerakan keagamaan dan pemikiran yang memimpin organisasi Islam, sehingga nama-nama mereka tercatat sebagai mujaddid dakwah, di antaranya adalah Badiuzzaman Said al-Nursy (Turki), Ibnu Badis (Aljazair), Syekh Ali Mahfuz (Mesir), Abul A'la Maududi (India), Hassan al-Banna (Mesir), M. Natsir (Indonesia), Ali Hasjmy (Indonesia) dan lain-lain. Dalam karya ini ditampilkan 4 (empat) tokoh pemikiran dakwah yang mewakili Asia Afrika, yaitu Abul A'la, Hassan al-Banna, M. Natsir dan Ali Hasjmy. Tokoh-tokoh pemikir dakwah yang mewakili Indonesia yang tersebut dalam karya ini bahwa mereka tidak kalah penting dan hebatnya dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Yang membedakan di antara mereka adalah segi popularitasnya. Perbedaan segi kepopuleran mereka ini lebih disebabkan perbedaan situasi dan kondisi yang melingkarinya.

A. Abul A'la Maududi

1. Riwayat Hidup

Abul A'la Maududi lahir pada tanggal 25 september 1903 M di Aurangbad sebuah bandar terkenal di Hyderabad, Deccan, India. Keluarga al-Maududi merupakan keluarga terpandang (keluarga tokoh Muslim India) dari Delhi. Keluarga ini keturunan wali sufi besar tarekat Chishti yang membantu menanamkan benih Islam di bumi India. Keluarga Maududi pernah mengabdikan pada Moghul dan khususnya dekat dengan istana selama pemerintahan Bahadur Syah Zafar, penguasa terakhir dinasti itu. Keluarga

Maududi kehilangan statusnya, setelah terjadi pemberontakan besar dan jatuhnya Moghul pada tahun 1858.(Maryam Jamilah, 1984 :3).

Pada awalnya, Maududi kecil memperoleh pendidikan dasarnya di lingkungan yaitu dalam asuhan orangtuanya sendiri, Sayid Ahmad Hasan. Keturunan dari keluarga Qutb ad-Din Maudud yang silsilahnya sampai kepada Sayyidina Husein bin Ali r.a.. Keluarga ini terkenal dengan keteguhan dan spiritual yang tinggi. Dengan bekal ilmu agama dan pemikiran Islamiyah yang ditimba dari Syekh Muhyiddin Khan, ayah al-Maududi sangat memperhatikan pendidikan Islam untuk anak-anaknya. Ayahnya sendiri yang mengajarkan dan membina pendidikan agama serta memilihkan dan memanggil guru ke dalam rumahnya.(Heri Muhammad dkk, 2003:164).

Pendidikan yang ditempuhnya bersifat tradisional, dan secara autodidak mempelajari pemikiran-pemikiran Barat. Mengawali pendidikan pertama dalam rumahnya, Maududi belajar Alquran, Hadis, Fiqih, Bahasa Urdu, Farsi, dan Bahasa Arab, serta telah menghafal kitab *al-Muwattha* karya Imam Malik di luar kepalanya. Mengetahui kecerdasan Maududi dan mengetahuinya memiliki daya hafal yang kuat, ayah Maududi ingin menjadikannya seorang yang ahli dalam bidang ilmu agama dan seorang aktifis dalam bidang dakwah.

Aktifitas dakwah Maududi berawal di dunia jurnalistik ketika itu ia berusia 16 tahun pada tahun 1919 M sebagai penulis majalah al-Jami'at. Pada tahun 1920 M ia membentuk sebuah front jurnalistik yang bertujuan untuk memerdekakan umat Islam dan menyampaikan berbagai isu-isu penting tentang Islam. Karir jurnalistiknya sering berpindah-pindah dalam berbagai surat kabar. Selain menjadi penulis dan pemikir yang mencurahkan kemampuannya dalam bidang intelektual, Maududi juga adalah seorang aktivis ulung gerakan Islam.

Pada tahun 1926, Maududi menerbitkan bukunya *Jihad Dalam Islam* yang beredar 1928 M mendapat sambutan dan perhatian dari masyarakat Muslim dalam membangkitkan semangat perlawanan menentang Inggris,

kaum paganisme dan musuh-musuh Islam di mana saja. Buku ini sangat monumental dianggap sebagai buku bermutu dalam membahas mengenai jihad, walaupun ditulis dalam bahasa Arab. Di samping itu juga Maududi menulis sebuah buku pemikiran Islam yang terkenal yaitu “*Toward Understanding Islam*” yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran orang muda berpendidikan modern agar memiliki keyakinan Islam secara utuh. (Maryam Jamilah, 1989:17). Buku ini telah diterjemah lebih dari 12 bahasa dan beberapa kali terbit dicetak ulang, termasuk di Indonesia.

Dalam meningkatkan intensitas perjuangan membangun kembali alam pemikiran dan dunia Islam, ia menerbitkan sebuah majalah “*Tarjuman Alquran*” (1993) sebagai sarana penyalur gagasan-gagasannya. Dari sinilah al-Maududi menyoroti berbagai persoalan zaman modern sekaligus menyodorkan pemecahan-pemecahan Islam untuk menyelesaikannya. Selanjutnya, ia pindah ke Punjab setelah menerima tawaran Muhammad Iqbal untuk kerjasama dalam suatu karya riset dan juga untuk mengkodifikasi hukum Islam dan memimpin sebuah lembaga pengkajian Islam sejak tahun 1938. (Heri Muhammad dkk, 2003:165)

Pada tanggal 26 agustus 1941 di Lahore, Maududi mendirikan partai *Jama'at Islamiyah*. (di Anak Benua India-Pakistan) adalah sebuah Jama'ah Islam modern yang memfokuskan aktivitasnya untuk menegakkan syari'at Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Jama'ah Islam tergolong gigih membendung berbagai bentuk aliran sekularistik yang berusaha keras mendominasi seluruh negeri.

Jama'at Islamiyah dalam perkembangannya telah berhasil membentuk kader-kader yang militan di Bangladesh, Sri Lanka, Kasymir maupun dari lain-lain. Organisasi ini secara administrasi memang berbeda namun mereka memiliki komitmen orientasi pemikirannya yang sama.

Partai ini merupakan perwujudan dari visi ideologinya. Pada saat yang sama di Mesir berdiri ikhwan al-Muslimin di bawah komando al-Syahid Imam Hasan al-Banna. Gerakan Islamiyah di Anak benua India Pakistan di bawah komando Sayyid Maududi memiliki peranan penting dan menjadi

titik tolak dalam memperbaiki dan meluruskan pemikiran-pemikiran dan konsep Islam, serta menyuguhkan dan menjelaskan akidah Islam yang benar. Oleh karena demikian ada kesamaan pemikiran antara Maududi dengan Hasan Al-Banna.

Semua ini dibangun atas slogan “*Umat terakhir ini tidak akan baik kecuali jika mereka melakukan perbaikan seperti apa yang telah dilakukan pendahulu mereka sebelumnya*” Atas dasar ini Maududi menegaskan bahwa, mengadakan perbaikan pada umat ini tidak akan terealisasi kecuali dengan cara atau metode yang telah dilakukan oleh para Nabi dan sahabat.

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya

Secara umum pemikiran dakwah Maududi berpegang teguh pada Alquran dan Hadis. Dalam perjuangan dakwahnya, tampak jelas Ia terpengaruh dengan tokoh dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. Maududi juga mendapat inspirasi dari filosof Muslim terkenal Muhammad Iqbal yang berjasa dalam memindahkan Pakistan dari India. Bahkan Maududi menyatakan kekagumannya terhadap Iqbal. Selama hidupnya hanya 3 kali bertemu dengan Iqbal. Dalam pertemuan tersebut mereka menyampaikan berbagai ide yang memiliki visi yang sama.

Dalam buku “*Jihad dalam Islam*” dikemukakan kesamaan antara pemikiran Hasan al-Banna dengan pemikiran Maududi. Pemimpin Iqwanul Muslimin ketiga Umar al-Tilmisani ketika mengadakan studi banding tentang Hasan al-Banna dan Imam Abul A’la al-Maududi dan antara metode keduanya dalam dakwah Islamiyah mengatakan bahwa keduanya dalam dakwah Islamiyah benar-benar semuanya bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah. (WAMY, 1993 : 127)

Pemikiran Maududi yang terkenal ialah “Islam bukan suatu sistem filsafat kehidupan semata. Islam adalah sistem hidup universal dan komprehensif. Selama umat Islam belum mewujudkan sistem Islam secara realistis, maka umat Islam tidak mampu memberikan pengabdian kepada Islam melalui kata-kata dan pembicaraan.”

Program reformasi dakwah Maududi terdiri atas empat bentuk

1. Pembersihan dan penyucian pemikiran dari pengaruh –pengaruh asing dan kemudian dengan menanamkan pengajaran Islam agar dapat dievaluasi secara kritis terhadap keilmuan, kesenian, sistem budaya dan peradaban Barat. Pembersihan dan penyucian pemikiran ini dilakukan dalam upaya menghadapi era kebangkitan Islam dan revolusi mental menuju pencerahan Islam
2. Perbaikan pribadi memiliki peranan penting dan figur strategis yang dimiliki oleh seorang da'i. Menurut Maududi bahwa seorang da'i harus melakukan perbaikan integritas, keilmuan dan emosional. Perbaikan secara pribadi merupakan petunjuk Islam, sehingga akan dicontoh oleh masyarakat. Oleh karena itu segala tingkah laku da'i harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran agama yang berasal dari wahyu.
3. Perubahan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Idenya adalah bahwa orang yang telah berusaha untuk Islam, atau paling tidak mempunyai orientasi Islam dan memperhatikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Umat manusia harus mengambil inisiatif dan mempergunakan waktunya, usaha dan sumber-sumber kekuatannya, untuk membawa perubahan dan perkembangan yang sehat secara maksimal. Program reformasi sosial ini merupakan program untuk mengantisipasi rakyat menjadi korban ketidakadilan dan memperkuat kerjasama di kalangan rakyat untuk memperoleh kehidupan yang sehat.
4. Reformasi sistem pemerintahan. Program yang keempat ini menekankan perubahan pimpinan dalam arti secara luas. Itu memasukkan pimpinan intelektual, sosial dan struktural dan akhirnya juag pimpinan politik. Hal yang terakhir ini merupakan puncak dari proses. Negara dilihat sebagai alat yang tidak bisa dihindarkan untuk menegakkan tata tertib yang dikehendaki Islam. Negara Islam yang sebenarnya tidak dapat dibayangkan kecuali urusannya diurus oleh

orang-orang yang memiliki visi Islam yang jelas dan merasa terikat kepadanya, jujur dan kompeten.

Buku-buku karya Maududi mencapai 100 judul dalam berbagai aspek ke-Islaman, baik tentang hukum, kewanitaan, sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Di antara karya Maududi yang terkenal ialah :

- *Al-Jihad fil Islam*
- *Al-Jihad fil sabilillah*
- *Toward Understanding Islam*
- *Islamic Law and Constitution*

B. Hasan Al – Banna

1. Riwayat Hidup

Hasan Al – Banna nama lengkapnya adalah Hasan Ahmad Abdurrahman Al – Banna lahir di kawasan Buhairah Mesir pada tahun 1906 M/ 1324 H. Sebagai tokoh dakwah yang ditakdirkan Tuhan menjadi pembela agama yang paling gigih dalam memperjuangkan Islam dari penjajahan Barat, diakui sebagai tokoh kenangan sepanjang abad.

Hasan al- Banna dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, sehingga ia sering berucap : “Islam adalah ayahku satu-satunya.” Ayah kandungnya sendiri tidak kurang alim daripadanya, baik dari kedalaman ilmunya maupun dari ketaatannya. Ayahnya seorang pengusaha jam yang berhasil dan mampu memberikan kesejahteraan hidup bagi dirinya dan keluarganya. Ia bekerja sepanjang malam. Pada siang hari ia bertindak sebagai Imam di masjid setempat dan di sana ia berkhotbah serta mengajar agama. Waktu luangnya dihabiskan di perpustakaan pribadinya. Fikh Islam merupakan bidang spesialisasi yang dikuasainya. Kitab *Muwatta* dari Malik dan kitab *Musnad* dari Shafai termasuk bacaan yang paling digemarinya. Ia pun pernah menulis komentar tentang *Musnad* yang ditulis oleh Ahmad Ibnu Hanbal. Ayah Hasan al Banna itu pun adalah guru yang telah berhasil membimbing anaknya menghafal seluruh isis Alquran. Ketika sang anak

sudah mulai agak besar, ia diperkenalkan kepada perpustakaan pribadi ayahnya dan didorong untuk membaca buku apa pun yang ada di sana. Dengan demikian, Hasan al Banna menerima pendidikan Islam yang murni langsung dari ayahnya. Kemampuan berbahasa Arab sebagai bahasa ibunya sungguh mengagumkan; bahasa-bahasa lain yang tidak pernah ia pelajari. (Maryam Jamilah, 1989 : 125-126).

Pada usia yang masih sangat muda Al-Banna menjadi anggota persaudaraan “*Sufi Hasfiyya*” yang mengajarkan dzikir sebagai dasar dari penguatan moral sebagai landasan perkembangan masyarakat Islam. Tahun 1923, saat berusia 16 tahun, Al-Banna pindah ke Kairo dan memasuki universitas terkemuka di kota itu, Dar al-Ulum. Selama empat tahun ia menghabiskan waktunya di Kairo untuk melibatkan diri pada gejolak politik di ibukota Mesir itu pada awal tahun 1920-an. Ia mengamati dengan sungguh-sungguh bagaimana sekularisme dan budaya barat telah merasuk dalam struktur masyarakat Mesir khususnya dan Arab umumnya. Al-Banna percaya, mentalitas kaum muda yang berlandaskan agama akan mampu menahan serangan genacar budaya Barat.

Saat belajar di Kairo Al-Banna aktif dalam gerakan reformasi Islam, “*Salafiyya*”, seperti tokoh Mesir lainnya Muhammad Abduh (1849-1905), pada siapa ayahnya berguru ketika belajar di Al-Azhar. Selain Abduh pemikir lainnya yang berpengaruh pada diri Al-Banna adalah Rashid Rida (1865-1935) dari Syiria. Al-Banna pembaca ”Al-Mannar” majalah yang diterbitkan Rashid Rida di Kairo dari tahun 1898 hingga meninggalnya tahun 1935. Al-Banna prihatin terhadap kemunduran masyarakat Islam. Baginya budaya Barat sangat berpengaruh buruk terhadap perkembangan masyarakat Islam. Untuk melawan Barat kaum Muslimin harus kembali pada dasar dan kemurnian Islam. Tentu saja juga melalui kemampuan berorganisasi.

Pada tahun 1928, Hasan Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimun. Ikhwanul Muslimun adalah sebuah gerakan Islam terbesar di abad modern ini. Seruannya ialah kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub

di dalam Alquran dan Hadis serta mengajak kepada penerapan syari'at Islam dalam kehidupan nyata. Dengan tegas gerakan ini telah mampu membendung arus sekularisasi di Dunia Arab dan Islam. Gerakan ini telah menyebar di Timur Tengah. Ia berdiri kokoh di Syria, Pakistan, Yordania, Libanon, Irak dan lain-lain. Dewasa ini anggota dan simpatisannya tersebar di berbagai penjuru dunia.

Pada perkembangannya organisasi ini dianggap penyebab terjadinya perlawanan masyarakat terhadap pemerintah. Muncul tuduhan Ikhwanul Muslimin merencanakan sebuah kudeta. Pada bulan Desember 1948 Perdana Menteri Nuqrashi Pasha membekukan "ikhwan". Sebagian besar assetnya disita dan sejumlah pemimpin dan anggotanya dijebloskan ke penjara. Kurang dari tiga minggu kemudian, PM Nuqrashi Pasha dibunuh oleh seorang anggota "Ikhwan". Lalu pada gilirannya pada Februari 1949, Al-Banna tewas dibunuh oleh seorang agen pemerintah. Saat itu Al-Banna baru berusia 43 tahun dan berada pada puncak karirnya. Meskipun organisasi ini tidak pulih secara penuh karena kehilangan pendiri dan pemimpinnya yang kharismatik, cerdas, dinamis dan penuh integritas, namun mereka tetap bisa bertahan. Sampai kemudian dikenang sebagai kekuatan penting di bidang politik di seluruh negara Arab, baik secara langsung, maupun melalui berbagai gerakan yang mendukungnya. Organisasi ini sangat menarik bagi kaum konservatif budaya yang menginginkan pemerintah dan masyarakat mereka yang mencerminkan dan mempertahankan nilai dan prinsip Islam. Prinsip dan aturan yang ditetapkan Al-Banna masih ada sampai sekarang dan akan terus ada untuk mewujudkan masyarakat Arab dalam millenium baru. (Aning Ayu Kusuma, 2003:6-7)

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya

Hassan Al-Banna melalui Ikhwanul Muslimun telah mengadopsi dakwah *salafiyah* menjadi uswah gerakan dakwahnya. Ia menekankan kepada pentingnya penelitian dan pembahasan terhadap dalil-dalil Alquran dan Hadis mengenai penyucian diri untuk mencapai kesempurnaan tauhid.

Diakui secara aplikatif bahwa gerakan dakwah Hasan Al-Banna sangat banyak dipengaruhi oleh gerakan dakwah Syekh Abdul Wahab Sanusiyyah dan Rasyid Ridha. Pada umumnya dakwah tersebut merupakan bagian dari pengembangan dan kelanjutan dari Madrasah Ibnu Taimiyah dan Madrasah Imam Ahmad bin Hambal. Kontribusi kedua tokoh ini, Hasan Al-Banna menerapkan tasawuf sebagai sarana pendidikan dan peningkatan kematangan jiwa sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para sufi terdahulu dengan akidah yang kokoh dan jauh dari segala unsur bid'ah, khurafat, menghina diri dan sifat negatif.

Hassan Al-Banna dalam menyampaikan dakwah menggunakan berbagai pendekatan dan media dakwah. Metode dakwah yang sering digunakannya ialah ceramah, usrah, majalah, surat kabar dan penerbitan buku. Di samping aspek pendidikan yang menjadi fokus dakwahnya, Hasan Al-Banna juga banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk tingkat remaja dan dewasa. Pembaharuan dakwah Hassan Al-Banna yaitu mengadakan ceramah-ceramah di luar di restoran, di kafe dan di mana tempat keramaian orang. Kondisi demikian belum pernah dilakukan aktivitas dakwah sebelumnya. Dakwahnya mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam di Mesir. Tercatat kaum muslimin dari berbagai latar belakang profesi sangat mendukung Hasan Al-Banna.

Dalam rangka penyadaran kepada masyarakat akan bahaya kristenisasi. Hasan Al-Banna mulai melakukan strategi yang biasa dipakai misionaris, yaitu mendirikan yayasan-yayasan sosial untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam kepada para pemuda. Namun, ia belum merasa cukup dengan usaha itu. Dewan Syuro Pusat pun mengirimkan permohonan kepada Raja Fuad, meminta ia ikut serta dalam menanggulangi gerakan misionaris di Mesir serta menjaga masyarakat dari kejahatan misionaris yang merusak akidah para pemuda Islam dengan cara : mengkafirkan, mengusirnya, menyembunyikannya, dan mengawinkan mereka dengan orang yang tidak seagama. Sesuatu yang sangat diharamkan Islam dan telah dijanjikan kepada pelakunya dengan azab yang sangat pedih. Mereka juga meminta

pada Raja di berbagai sarana untuk menyelamatkan umat dari kejahatan para misionaris. Sarana itu di antaranya :

1. Mengharuskan adanya pengawasan yang ketat terhadap sekolah-sekolah, lembaga-lembaga misionaris, serta mahasiswa dan mahasiswi yang terlibat dalam misi kristenisasi.
2. Mencabut subsidi setiap rumah sakit atau sekolah jika mereka terbukti ikut menyebarkan kristenisasi.
3. Menjauhi semua lembaga yang menurut pemerintah bekerja untuk merusak akidah serta menculik anak laki dan anak perempuan.
4. Menolak memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut dalam bentuk apapun baik tanah maupun uang.
5. Mengadakan hubungan dengan para menteri yang terkait di dalam dan di luar Mesir agar mereka membantu pemerintah dalam upaya yang telah ditetapkan untuk menjaga keamanan dan hubungan baik. (Abbas Assisi, 2006 : 177-178)

Menurut Hasan Al-Banna, Islam adalah misi dakwah kemanusiaan yang bersifat universal, bukan dakwah kebangsaan yang bersifat lokalistik. Orang-orang mukmin menggambarkan diri mereka dengan berbagai peristiwa yang datang silih berganti dan dengan berbagai generasi dan gambaran yang beragam. Di antara mereka ada yang mendekati kebenaran, ada yang jauh dari tujuannya, ada yang sampai pada keyakinan, dan setiap wadah menghasilkan percikan air. Hasan Al-Banna menetapkan ada 5 (lima) kewajiban dalam penerapan media, yaitu :

1. Menanamkan ajaran Islam serta menunjukkan keindahannya melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan. Kemudian, menetapkannya sebagai aturan terbaik untuk kehidupan manusia.
2. Menangkis semua tuduhan batil serta syubhat yang tidak berdasar.
3. Menyatukan antara paradigma umat Islam tanpa masuk ke wilayah-wilayah perdebatan golongan, atau perdebatan yang tidak mengantarkan kepada kebenaran. Beramal di atas kalimat yang haq yang

dibantu pena, serta bersikap bijak terhadap semua pendapat dalam batas-batas prinsip.”Kita saling membantu dalam hal yang kita sepakati dan bertoleransi terhadap hal yang kita perselisihkan.”

4. Menyatakan hakikat kebenaran ketika banyak dari mereka pura-pura mengelak, berusaha menyembunyikannya, dan memunculkan keraguan bahwa Islam tidak menyerang suatu agama, merusak akidah, dan menzalimi non-Muslim. Tidak berbuah sebuah ajaran sehingga putra bangsa saling mencintai, bekerja sama, dan harmonis walaupun mereka berbeda mazhab dan akidah. Allah berfirman, *“Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kalian dari negerimu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”* (QS. Al Mumtahanah: 8)
5. Merancang jalan yang bisa mengembalikan undang-undang dan hukum-hukum Islam ke dalam kehidupan Individu, baik di rumah, di sekolah, di pemerintahan, dan di semua sektor kehidupan,serta memberikan peringatan supaya tidak menyimpang dari ajaran mulia ini.(Abbas Assisi, 2006 : 163).

Dakwah Hassan Al-Banna muncul dalam sejarah Islam modern sebagai sebuah hasil uji coba yang berhasil menancapkan kembali tiang-tiang jembatan Islam yang telah dibakar sejarah akibat kemunduran dan kelemahan yang menimpa Islam dan umatnya. Ia ibarat sebuah upaya fenomenal dalam rangka mengembalikan bangunan masyarakat Islam yang diilhami langkah-langkah pembangunnya yang dipelopori oleh Rasulullah SAW.

Hasan Al-Banna merupakan salah satu tokoh pembaharuan Islam abad ke-20 yang disegani di Dunia Barat. Sepak terjangnya, jejak perjuangannya, membuat namanya cukup tersohor di Dunia Islam. Ia mewarisi sejumlah karya monumental, di antaranya *Mudzakarot Ad-Du’at wa Ad-Da’iyyah*

(Catatan harian dakwah dan da'i) serta Ar-Rasail (Kumpulan surat-surat). Selain itu, Hasan Al-Banna mewariskan semangat dan teladan dakwah bagi seluruh aktivis dakwah saat ini.

C. Muhammad Natsir

1. Riwayat Hidup

Ranah Minang atau Minangkabau pada awal abad ke-20 dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang menjadi tempat kelahiran tokoh-tokoh Islam ternama. Mereka menjadi tokoh-tokoh besar nasional dalam bidang politik, intelektual, pendidikan, maupun keagamaan. Nama-nama seperti Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Hamka, M.Natsir, dan lain-lain, semua berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat. Salah seorang tokoh nasional yang dikenal juga di dunia internasional adalah Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir lahir pada 17 Juli 1908 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dalam keluarga pegawai kecil. Ayahnya Idris Sutan Saripado, ibunya bernama Khadijah. Ayahnya mula-mula bekerja sebagai Jurutulis Kontrolir di Alahan Panjang, kemudian menjadi Asisten Demang di Bonjol, kemudian pindah menjadi Jurutulis Kontrolir di Maninjau, akhirnya sebagai sipir (penjaga penjara) di Bakeru Selatan dan sesudah itu kembali ke Alahan Panjang. Natsir sendiri lahir di Alahan Panjang Kampung Jembatan Berukir. (Aji Rosidi, 1990:145).

Ditinjau dari asal-usulnya, Muhammad Natsir merupakan keturunan ulama. Datuknya termasuk salah seorang ulama besar di Minangkabau. Keluarga dan familinya kebanyakan cerdik pandai dan termasuk golongan terpelajar serta banyak yang menjadi pegawai pemerintah pada masa penjajahan Belanda. Dari dua aliran inilah Natsir diasuh sejak kecilnya dan kemudian kedua aliran ini berkumpul dalam dirinya, yaitu ulama dan intelektual. Dalam perjalanan hidupnya, ulama dan intelektual tertanam dalam jiwanya dan mewarnai kepribadiannya. Keluarganya sangat

menginginkan supaya Natsir kelak menjadi orang yang pandai, mendalam ilmu agama maupun ilmu umum.(St.Rais Alamsyah, 1952:84).

Latar belakang pendidikan Muhammad Natsir diawali di sekolah rakyat berbahasa Melayu di Maninjau, pada tahun 1916 M. Sebenarnya ia bercita-cita ingin memasuki sekolah rendah berbahasa Belanda *Hollandsch Inlandsche* (HIS). Akan tetapi keinginannya tidak tercapai, karena sekolah tersebut hanya diperuntukkan khusus anak-anak pegawai kerajaan saja. (Ridwan Saidi,1993:14).

Ketika ayahnya dipindahkan ke Bakeru, ia memasuki sekolah swasta HIS Adabiyah di Padang dan tinggal bersama makciknya. Setelah beberapa bulan kemudian, ia dipindahkan oleh orang tuanya ke HIS Pemerintah di Solok dan tinggal di rumah Haji Musa, seorang saudagar. Ketika ia belajar di Solok, dorongan untuk belajar agama dari orang tuanya begitu ketat. Pada pagi hari Muhammad Natsir masuk sekolah umum dan pada sore harinya masuk sekolah agama (Madrasah Diniyah) dengan belajar bahasa Arab dan malam hari mengaji pada guru-gurunya. Melihat Muhammad Natsir bersungguh-sungguh, gurunya tertarik terhadap kecerdasan Muhammad Natsir sehingga diberikan pelajaran ekstra.(Yusuf Abdullah Puar, 1978:3).

Tiga tahun kemudian ia dipindahkan ke HIS Padang, dari kelas lima sampai kelas tujuh dan tinggal bersama kakaknya, Rabi'ah. Selama tujuh tahun, sejak tahun 1916-1923 merupakan masa belajar bagi Muhammad Natsir dengan serius. Akhirnya pada tahun 1923, ia menyelesaikan studinya di HIS dengan memperoleh nilai yang istimewa.(Ensiklopedia Islam, 1994:21).

Pada tahun 1923, Muhammad Natsir meneruskan pendidikannya di MULO (*MEER Uitgebreid Lager Orderwigs*) di Padang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di AMS (*Algemene Middle Bare Scholl*) di Bandung tahun 1927 – 1930 M. Di kota kembang inilah sejarah panjang perjuangannya dimulai, Natsir mulai mendalami agama Islam dan berkecimpung di JIB (*Jong Islamieten Bond*) cabang Bandung, pada tahun 1928-1930 ia terpilih menjadi ketua cabang tersebut.(Ahmad Syafii Maarif, 1983:11).

Ini merupakan awal keterlibatannya dalam bidang politik yang bernapaskan Islam. Selama aktif di JIB ia bertemu dengan Nurnahar, aktivis pandu putri, yang kemudian dinikahnya di Bandung pada 20 oktober 1934 M.

Setelah tamat AMS, di sekolah tersebut Natsir menfokuskan studinya pada bidang bahasa dan sastra Eropa klasik. Sebenarnya Natsir berhak mendapatkan beasiswa untuk kemudia melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi, pilihannya adalah antara *Rechts Hooge School* (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta atau *Economische Hooge School* (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, Negeri Belanda. (Yusril Ihza Mahendra, 1995:112). Natsir tampaknya tidak tertarik dan ditinggalkannya kesempatan emas ini. Akan tetapi ia lebih tertarik kepada persoalan masyarakat dan politik yaitu politik oposisi dimatinya sebagai orang jajahan yang sangat mengesankan.

Melalui yayasan yang dibentuknya bersama para ulama di Jakarta, yaitu Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), M.Natsir memulai aktivitas perjuangannya dengan memakai format dakwah, bukan politik lagi. Sikap kritis dan korektif M.Natsir pada masa itu membuat hubungannya dengan Pemerintahan Orde Baru kurang mesra. Kritiknya yang tajam menyengat dan menunjuk langsung pada persoalan-persoalan yang mendasar, tetap menjadi aktivitas rutinnya. Keberaniannya mengoreksi Pemerintahan Orde Baru dan ikut menandatangani Petisi 50 pada tanggal 5 Mei 1980, menyebabkan M.Natsir dicekal ke luar negeri tanpa melewati proses pengadilan. Pencekalan ini pun terus berlangsung tanpa ada proses hukum yang jelas dari Pemerintah Orde Baru, dan ini berjalan hingga M.Natsir dipanggil ke hadirat Allah SWT.

Keharuman nama M.Natsir juga merebak di luar negeri karena berbagai kegiatan dakwah Islam internasionalnya. Pada tahun 1956, bersama Syekh Maulana Abul A'la al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan an-Nadawi (Lucknow), M. Natsir memimpin sidang *Muktamar Alam Islamy* di Damaskus. Ia juga menjabat Wakil Presiden Kongres Islam Sedunia yang berpusat di Pakistan dan *Mukatamar Alam Islamy* di Arab Saudi. Pada tahun

yang sama, ia menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah.(Solihin Salam, 1990: 132).

Di Dunia internasional, M.Natsir dikenal karena dukungannya yang tegas terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa Islam di Asia dan Afrika dan usahanya untuk menghimpun kerja sama antara negara-negara muslim yang baru merdeka. Karena itu, tidak berlebihan jika Dr. Inamullah Khan menyebutnya sebagai salah seorang tokoh besar dunia Islam abad ini. Sebagai sesepuh pemimpin politik, M.Natsir sering diminta nasihat dan pandangannya, bukan saja oleh tokoh-tokoh PLO (*Palestine Liberation Organisation*, pen), mujahidin Afghanistan, Moro, Bosnia, dan lainnya, tetapi juga oleh tokoh-tokoh politik di dunia yang bukan muslim seperti Jepang dan Thailand.(Yusril Ihza Mahendra, 1994:65).

Sebagai penghormatan terhadap pengabdian M.Natsir kepada dunia Islam, ia menerima penghargaan internasional berupa Bintang Penghargaan dari Tunisia dan dari Yayasan Raja Faisal Arab Saudi (1980). Di Dunia akademik, ia menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Lebanon (1967) dalam bidang Sastra, dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Saint Teknologi Malaysia (1991) dalam bidang pemikiran Islam.

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya

Muhammad Natsir dalam tinjauan sejarah, namanya telah mengukir sejarah kebangkitan dan kemerdekaan Republik Indonesia. Ia telah meninggalkan kenyataan yang menggembirakan di dunia Islam. Maka wajar, kalau kepribadiannya tidak saja dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh masyarakat dunia Islam. Hali ini dapat ditelusuri dari rangkaian pengabdian Muhammad Natsir dalam perjalanan hidupnya penuh dengan keterlibatan dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat sosial, politik, ilmu pengetahuan maupun keagamaan.

Bentuk kegiatan dakwah Natsir yang dilakukannya melalui bidang dakwah lebih diarahkan kepada masyarakat muslim, di antara kegiatannya

sebagai berikut :

1. Selain berdakwah di tengah-tengah lapisan masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan, Natsir pun mengadakan pengkaderan-pengkaderan bagi da'i dan calon da'i
2. Mengadakan penelitian (*research*) di beberapa daerah, yang tujuan daripada penelitian itu dapat memberikan manfaat kepada usaha para da'i.
3. Menulis buku-buku keislaman. Tujuan daripada penulisan itu untuk melengkapi para da'i dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum juga untuk meningkatkan kualitas dan hasil dakwah.

Di samping itu adakalanya ia berdakwah dengan cara tidak terjun langsung ke daerah luar kota. Namun demikian Natsir memperhatikannya dan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengirim tenaga-tenaga da'i yang telah dididik dan dilatih ke daerah-daerah pedesaan, pedalaman dan transmigrasi.
2. Mengirim bantuan ke sebuah kawasan luar kota yang memerlukannya.
3. Menerima kehadiran tokoh masyarakat desa yang menghadapnya, baik di kantor maupun di rumahnya, yang meminta petunjuk dan bantuan dalam melaksanakan dakwah di daerahnya. (Muhsin M.K, 1998:141).

Berdasarkan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Muhammad Natsir secara substansial menunjukkan bahwa dakwah Islam berisi tentang *mar ma'ruf nahi munkar*. Menurutnya, ajakan tersebut tidak cukup dengan lisan saja, melainkan juga dengan bahasa, perbuatan, dan kepribadian mulia secara nyata. Penulis mengamati bahwa ini merupakan pemikiran ideal yang secara konsepsional tidak jauh berbeda dengan pengertian dakwah Islam yang telah dipahami oleh masyarakat secara umum. Hingga saai ini maupun akan datang, masyarakat tetap memahami bahwa yang namanya dakwah

Islam itu adalah ajakan *amar ma'ruf nahi maunkar* yang diwujudkan dengan lisan, perbuatan, dan akhlak karimah secara nyata.

Menurut Thohir Luth (1987:81-82) Muhammad Natsir tampaknya kurang mempertimbangkan kondisi psikologis para objek dakwah, khususnya penguasa yang berasal dari Pulau Jawa. Kepolosan M. Natsir sebagai orang luar Jawa dalam berdakwah pada level birokrasi, membuat jarak psikologis yang cukup renggang dengan para penguasa. Dakwah M.Natsir pada level ini tampaknya kurang berhasil. Padahal, posisi dan dan potensi umat dalam level ini justru sangat strategi dan ikut menentukan warna Islam di tanah air Indonesia ini.

Terlepassa dari hal tersebut, M.Natsir memiliki keistimewaan yang jarang dimiliki oleh figur-figur da'i yang lain. Keistimewaan itu ialah keberaniannya menyampaikan pesan dakwah Islam pada mereka yang memiliki posisi penting selaku penguasa negara. Adapun format dakwah yang disampaikan itu terkesan formal dan kebanyakan bermuatan politis, itu tidak mengurangi arti penghargaan masyarakat terhadap jasanya sebagai seorang negarawan sejati dan mujahid dakwah yang ternama.

Walaupun Muhammad Natsir dikenal sebagai seorang negarawan muslim, ia juga seorang penulis yang sangat produktif. Karya tulis dan buku karangan Muhammad Natsir di antaranya adalah :

1. *Qur'an en Evangelie*, dan *Mohammad als Profeet*, merupakan tulisan pertama yang diterbitkan ke masyarakat luas. Tulisan ini dimuat dalam surat kabar berbahasa Belanda *Algemeen Indische Dabblad*. (AID) September 1929, sebagai sanggahan dari ceramah pendeta Christoffels yang dimuat oleh media yang bersangkutan. Oleh Ustaz A. Hasan, kedua tulisan itu diterbitkan ulang dalam bentuk buku dengan judul yang sama, atas nama Komite Pembela Islam. Dari kedua tulisan ini, tulisan-tulisan berikutnya mengalir dengan lancar di berbagai media massa ketika itu, baik dalam bahasa Indonesia, Belanda atau Inggris, dan termasuk di dalamnya adalah polemik yang sangat berisi yang pernah ditulis oleh cendekiawan Indonesia

pada tahun 1930-an yang bertema : Islam, Kebangsaan dan kenegaraan. Polemik itu dilakukan oleh M.Natsir (atau dengan nama samaran A.Mukhlis) di satu pihak, dan Ir. Soekarno dan kawan-kawan di pihak lain. Polemik-polemik tersebut, pada umumnya dimuat di berbagai media seperti Pembela Islam (majalah, terbit di Bandung dengan M.Natsir dan A.Hassan sebagai penanggungjawabnya), Panji Islam (majalah, terbit di Medan dengan penanggungjawab H.Z.A. Ahmad), Pedoman masyarakat (majalah terbit di Medan dengan penanggungjawabnya Hamka dan M. Yunan Nasution), Pemandangan (surat kabar harian, terbit di Jakarta dengan R.H.O, Djoenaidi dan Tabrani), dan lain-lain.

2. Capita Selecta (dua jilid, himpunan 52 tulisan dari M. Natsir dari sekitar 90 buah, dalam periode 1929-1941, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ketiga, 1973. Himpunan dilakukan oleh DP. Sati Alimin).
3. Islam dan Kristen di Indonesia (berisi 29 tulisan M.Natsir, yang dihimpun Endang Saifuddin Ansari dalam periode 1930-1969 dan yang khusus membahas tema Islam dan Kristen di Indonesia, cetakan pertama 1969) dan kini telah mengalami cetak ulang berulang kali.
4. Fiqhud Da'wah (buku berisi tulisan-tulisan M.Natsir khusus tentang jejak risalah dan dasar-dasar da'wah yang dihimpun oleh S.U. Bayasut, setebal 300 halaman dan telah mengalami cetak ulang oleh beberapa penerbit).

Selain dari karya Natsir yang tersebut di atas, masih ada ratusan tulisan lainnya, yang meliputi berbagai bidang, sosial, politik, kebudayaan, sejarah, kemasyarakatan dan lain sebagainya yang tersiar dalam berbagai penerbitan di dalam maupun di luar negeri (Ridwan Saidi, 1993:256).

D. Ali Hasjmy

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya *Moehammad Ali Hasyim*, waktu kecil biasa dipanggil Moehammad Ali dan setelah dewasa dikenal dengan nama Ali Hasjmy. Bapaknya bernama Teungku Hasyim bin Pang Abbas bin K. Agam bin K. Polem bin Jabok, sementara ibunya bernama Nyak Buleun binti Pang Hussin bin Pang Hasan bin K. Nyak Mat bin K. Palela. Kakek langsung Hasjmy dari pihak ibu dan ayah (Pang Abbas dan Pang Husin) merupakan dua orang panglima perang Panglima Polem. Hasjmy dilahirkan pada tanggal 28 Maret 1914 di desa Montasik Kabupaten Aceh Besar Propinsi Aceh. Dalam perjalanan sejarah hidupnya dikenal pula sebagai sastrawan dengan nama samaran *Aria Hadiningsun*, *Al Hariry* dan *Asmara Hakiki*. Hasjmy merupakan anak sulung dari delapan bersaudara dari pasangan Tgk Hasyim dan Nyak Buleun. Sementara ketujuh adik-adiknya yaitu ; Ainal Mardhiah, Rohana, Syahbuddin, Asnawi, Fachri, Nurwani dan Fachmy. Mereka merupakan anak-anak beruntung karena dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sangat peduli kepada pendidikan. Ini dibuktikan dengan kepedulian orang tua dalam menyekolahkan mereka sehingga semuanya dapat mengenyam bangku pendidikan. Ketika masih kecil ibunya meninggal dunia dan mulai sejak itu ia diasuh oleh neneknya Nyak Puteh (ibu dari ibunya) sekaligus menjadi gurunya. Hasjmy sangat dekat dengan neneknya dan dari nenek inilah ia belajar mengaji dan mengenali huruf-huruf Arab. Nek Puteh merupakan guru pertama baginya karena nenek inilah orang pertama yang mengajarkan padanya arti penting ilmu pengetahuan.(H.A. Ghazaly. 1978 : 3).

Secara genealogis dalam diri Ali Hasjmy mengalir darah ulama dan mujahid perang yang ia dapatkan dari garis keturunan ibu maupun ayah. Nenek buyutnya berasal dari Hejaz, Saudi Arabia yang datang ke Kerajaan Aceh pada masa Sultan Alaidin Johan Syah (1735-1760), bekerja sebagai syahbandar dan sekaligus berperan sebagai penasihat raja.

Setelah ibunya wafat, Ali Hasjmy dibesarkan oleh neneknya yang telah menjanda karena suaminya, Pang Husen mati terbunuh dalam perang melawan Belanda. Peran nenek dalam membentuk kepribadian Ali Hasjmy sangat besar. Setiap malam Ali Hasjmy dininabobokan oleh nenek dengan berbagai hikayat (cerita) kebesaran Aceh masa lampau yang dilantunkan dalam bentuk syair dan nyanyian. Secara perlahan-laha Ali Hasjmy tumbuh menjadi *ureung* (orang) Aceh dan menyerap nilai-nilai budaya Aceh secara total.

Sebagaimana layaknya putra-putri Aceh lainnya, Ali Hasjmy memperdalam ilmu agama Islam di *Meunasah* yang ada di kampungnya. Selain itu, pendidikan formal pertama ia dapatkan dari lembaga pendidikan Belanda *Gouvernement Islandsche School Montasie*. Setamat dari sekolah ini, Ali Hasjmy berangkat ke luar Aceh dan belajar di *Thawalib School* Padang Panjang. Di lembaga ini, Ali Hasjmy mulai berkenalan dengan pendidikan Islam Modern yang menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi pada anak didiknya.

Sebagai orang yang haus ilmu pengetahuan, Ali Hasjmy melanjutkan pendidikan ke *al-Jami'ah al-Islamiyah* (Perguruan Tinggi Islam) Padang yang dipimpin oleh Ustad Mahmud Yunus. Di perguruan tinggi ini ia belajar di jurusan Sastra Arab dan Sejarah Islam (*Adabul Lughah wa Tarikhul Islam*). Selain itu, ia pernah juga masuk kampus sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatra Utara. (Shabri, dkk. 2003 : 42).

Pada masa mudanya, A. Hasjmy dikenal sangat aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan organisasi kepemudaan. Tercatat, antara tahun 1932 hingga tahun 1935, ia menjadi anggota Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII), dan antara tahun 1933 hingga tahun 1935 ia menjadi sekretaris HPII cabang Padang Panjang. HPII merupakan organisasi *underbow* partai politik PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia), sebuah partai radikal yang menganut sistem nonkooperasi terhadap pemerintahan Hindia Belanda.

Sejak tahun 1935, A. Hasjmy mendirikan SEPIA (Serikat Pemudah Islam Aceh) bersama dengan sejumlah pemuda yang baru pulang dari

Padang. SEPIA kemudia berubah menjadi PERAMINDO (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia), dan ia menjadi salah seorang pengurus besarnya. PERAMINDO merupakan organisasi kemudaan radikal yang giat melakukan gerakan politik untuk menentang penjajahan Belanda.

Sejak tahun 1939, A. Hasjmy aktif sebagai anggota pengurus PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Aceh Besar, serta menjadi wakil kwartil kepanduan K.I (*Kasysyafatul Islam*) Aceh Besar. PUSA merupakan organisasi non partai politik yang kegiatannya lebih pada gerakan menentang penjajahan Belanda. Pada tahun 1941, bersama sejumlah teman di PUSA, ia mendirikan suatu gerakan rahasia bawah tanah, yaitu gerakan fajar, tujuan gerakan ini mengorganisir pemberontakan terhadap kolonialisme Belanda, sejak awal tahun 1942, gerakan ini melakukan kegiatan sabotase di seluruh Aceh, bahkan dengan cara perlawanan fisik. A. Hasjmy ikut memimpin kegiatan pemberontakan ini. Karena keterlibatan itu, ayahnya Teungku Hasjim ditangkap Belanda dan baru bisa bebas setelah Belanda meninggalkan Aceh.

Pada awal 1945, bersama sejumlah pemuda yang bekerja pada kantor Aceh sinbun dan domei, A. Hasjmy mendirikan organisasi IPI (Ikatan Pemuda Indonesia), suatu organisasi rahasia yang bertujuan melakukan persiapan untuk melawan kekuasaan Belanda yang pada saat itu kembali ke Aceh karena kekalahan Jepang pada 14 Agustus 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, IPI aktif melakukan gerakan secara terang-terangan terhadap para pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Lambat laun, IPI berubah menjadi BPI (Barisan Pemuda Islam), dan kemudia berubah lagi menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia), dan akhirnya menjadi PESINDO (Pemuda Sosiali Indonesia).

Dalam rentang waktu sejarag kehidupannya, Hasjmy mencatat diri sebagai salah satu putra Aceh yang pernah menduduki peran-peran strategis baik dalam bidang politik, pendidikan, sosial, agama dan budaya. Di berbagai sektor yang banyak ini dia telah memberikan kontribusi yang demikian

berarti bagi pembangunan Aceh ke depan. Jabatan-jabatan sebagai ketua MUI Aceh, Ketua LAKA, Dekan Fakultas Dakwah, Rektor IAIN Ar-Raniry dan Gubernur Aceh menunjukkan bahwa ia memiliki multi talenta yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Sesuai dengan sunnatullah bahwa setiap manusia pasti akan kembali kepada Khaliqnya, dan hal inipun dialami oleh Hasjmy. Setelah mengarungi hidup dengan segala suka dukanya selam lebih kurang 84 tahun, akhirnya dia kembali menghadap Sang Pencipta . Bertepatan dengan tanggal 18 Januari 1998, seorang *Ulama, Pendidik, Sejarahwan, Pejuang, Sastrawan, Budayawan, Pemikir dan Aktivis Dakwah* menghembuskan nafas terakhir untuk selama-lamanya. Jasad dan ruhnya pergi meninggalkan Sang Ilahi, akan tetapi diapun meninggalkan sejumlah ide, gagasan dan karya-karya terbaiknya dengan goresan tinta emas dalam lembaran kehidupan masyarakat Aceh dan dunia. Karya-karya nyata tersebut saat ini menjadi warisan yang tidak ternilai harganya, menjadi warisan spiritual, patriotisme, intelektual dan budaya yang akan dikenang dan hidup di setiap sanubari anak Aceh. Semoga saja ke depan akan lahir Hasjmy-Hasjmy muda yang mampu mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk kemajuan masyarakat Aceh sebagaimana yang dilakukan oleh Hasjmy yang sesungguhnya. (Arifin Zain, 2009 : 74).

2. Pemikiran Dakwah dan Karyanya

Berbicara tentang sosok Ali Hasjmy maka kita tidak dapat melepaskan diri dari berbagai peran yang dilakukan olehnya dalam berbagai bidang kehidupan. Aslam Nur dalam sebuah tulisannya di buku *Tokoh dan Pemimpin Agama Biografi Sosial-Intelektual* pernah menyebut bahwa Ali Hasjmy dapat disebut sebagai ayahanda bagi masyarakat dan rakyat Aceh. Sebagai ayahanda, ia merupakan tokoh unik yang berkemampuan multi dimensional. Ia tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Aceh, tetapi namanya dikenal oleh masyarakat, baik tingkat nasional, regional bahkan tingkat dunia. Dalam bidang profesi, ia tidak hanya dikenal sebagai seorang

birokrat, tetapi juga seorang sastrawan, sejarawan, dan ulama. Selain itu, Ali Hasjmy dapat dianggap juga sebagai simbol pemersatu masyarakat, negosiator dan sebagainya. (Shabri, dkk. 2003 :43).

Sebagai seorang yang memiliki wawasan luas dan pandangan jauh ke depan Hasjmy. Hasjmy cenderung merealisasikan dakwahnya melalui kegiatan-kegiatan bersifat formal dan struktural kelembagaan. Ini merupakan salah satu strateginya dalam mempermudah penyebaran ide dan mensistematiskan gagasannya. Hasjmy lebih mementingkan satu ide dilakukan secara resmi dan terstruktur daripada melaksanakannya secara individual. Dalam perspektif manajemen program dakwah yang terstruktur dinilai lebih menguntungkan karena, *pertama*, ide, gagasan atau pekerjaan tersebut akan diketahui oleh banyak pihak, baik pemerintah maupun masyarakat luas sehingga terbuka kesempatan untuk mengkritisi, memberikan masukan, memberi bantuan dan lainnya. *Kedua*, ide atau strategi tersebut akan dilaksanakan dan didukung oleh banyak orang sehingga lebih mudah dalam pencapaiannya. *Ketiga*, ide tersebut akan melembaga dan bertahan lama. Satu hal yang perlu dipahami bahwa dakwah Hasjmy sangat komprehensif dan universal karena semua yang dilakukan merupakan dakwah kepada lingkungannya. Hal ini merupakan satu bentuk penerapan nilai dari ungkapan Aceh yang sering diucapkan dalam berbagai kegiatan, yaitu : *Adat bak Poe Te Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Resam bak Laksamana, Hukom ngen Adat, Lagee Zat ngen Sifeut*. Ungkapan ini merupakan indikasi dan pencerminan bahwa Islam telah demikian menyatu dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Aceh. Agaknya falsafah tersebut masih dapat diartikulasikan dalam perspektif kehidupan kontemporer kehidupan bernegara dan mengatur pemerintahan demokratis dan bertanggungjawab. Jika demikian halnya, maka pelaksanaan syari'at Islam di Aceh merupakan refleksi dan kesinambungan dari proses sejarah masa lalu dalam arti generasi Aceh sekarang mendambakan kemapanan hukum Islam dalam konteks kekinian. Dalam konteks ini kiranya harus dipahami kondisi riil masyarakat Aceh dalam segala kelebihan dan kekurangannya

termasuk adanya konflik-konflik sosial yang meski ditinjau dari segi sosio-historisnya. (Azyumardi Azra, 2003:XXVII).

Keseriusannya mengembangkan dakwah dalam berbagai dimensi dibuktikan pula melalui karya tulis yang diterbitkan baik dalam bentuk buku maupun artikel dan karya sastra lainnya. Ini didukung dengan ide-ide dakwah yang kelihatan sederhana namun sarat makna dan filosofi yang sangat dalam. Sebagai contoh, Hasjmy senantiasa memberikan nama-nama yang bernilai bagi sebuah tempat atau komunitas, misalnya ketika memberikan sebutan untuk sebuah tempat seperti Darussalam, Babussalam dan Subulus-salam. Dengan pemberian nama-nama tersebut Hasjmy menginginkan agar siapapun yang masuk, yang menetap dan berada di tempat tersebut dapat mendapat kedamaian, ketenangan, ketentraman, tidak ada peperangan, kekacauan, permusuhan dan kebencian.

Inilah hakikat dakwah yang sesungguhnya, yaitu dapat memberikan ketentraman hidup bagi manusia keseluruhan. Dakwah bertujuan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi kehidupan, bukan caci maki, fitnah, hasutan dan saling menjelekkkan antara satu dengan lainnya. Dakwah Islam melepaskan manusia dari belenggu hawa nafsu kehidupan yang membawa pada kesesatan. Dakwah adalah proses pembebasan manusia dari rantai kebatilan menuju sistem kehidupan hakiki. Inilah dakwah yang sesungguhnya yang sering dilupakan oleh para mubaligh dan da'i ketika melaksanakn dakwah mereka. (Arifin Zain, 2009 :80).

Eksistensi sebagai pemikir dakwah makin lengkap ketika berhasil menulis satu buku dengan judul "*Dustur Da'wah Menurut Al-Quran*". Buku ini termasuk salah satu buku tertua di Indonesia dalam bidang dakwah dan menjadi referensi bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, Hasjmy telah membuktikan dakwah merupakan satu cabang ilmu pengetahuan yang patut diperhatikan dalam perkembangan khazanah keilmuan. Hasil karyanya tidak hanya diakui di Indonesia akan tetapi juga menjadi rujukan di berbagai universitas Malaysia. Di sini pikiran-pikirannya menjadi referensi dan rujukan dalam kegiatan

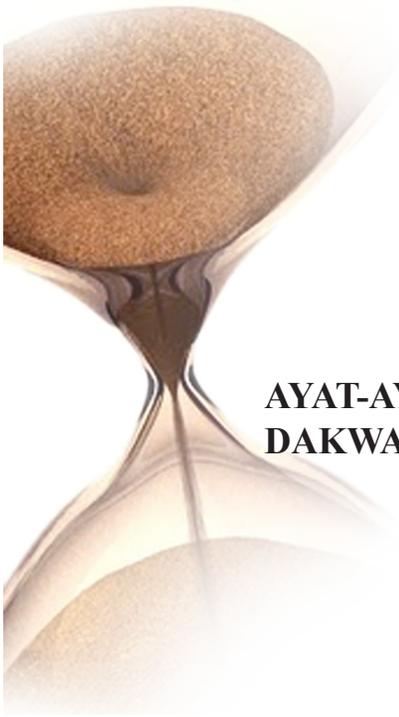
ilmiah terutama dalam bidang dakwah dan sejarah Islam.(Arifin Zain, 2009 : 81).

Keilmuan di bidang dakwah tidak hanya sebagai pelengkap terhadap pendahulunya melainkan ia memiliki ide dan karya murni yang keluar dari pikiran sendiri. Sebagai contoh, Hasjmy mampu memberikan definisi berbeda tentang dakwah dari ilmuwan-ilmuwan dakwah sebelumnya. Ini terjadi karena ia memiliki kemampuan intelektual dan sanggup mengkaji secara komprehensif sehingga pendefinisian dakwah dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Definisi dakwah menurutnya adalah “*Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.*”(A. Hasjmy, 1973 :18).

Sebagai seorang tokoh muda yang memiliki kapasitas intelektual yang cemerlang, Hasjmy banyak melahirkan pencerahan bagi masyarakat Aceh melalui karya tulisnya yang dimuat di berbagai media massa. Selain dikenal sebagai intelektual, ia juga dikenal sebagai ulama yang memiliki kharisma yang begitu tinggi di mata masyarakat Aceh. Hasjmy telah melahirkan lebih dari lima puluh buah buku dan sejumlah tulisan yang dimuat di berbagai majalah dan koran.

Ia menulis 18 karya sastra, 5 terjemahan dan 20 karya tulis lainnya. Di antara karya sastranya, Kisah Seorang Pengembara (sajak, 1937); Dewan Sajak (sajak,1938). Beberapa novel ciptaannya; Melalui Jalan Raya Dunia, Suara Azan dan Lonceng Gereja, Jalan Kembali (1963), Di bawah Naungan Pohon Kemuning, Bermandi Cahaya Bulan (1938), cetak ulang 1979). Dewi Fajar (1943), Nona Press Room (1963), Meurah Johan (1977), Tanah Merah (1977). Buku lainnya bersifat analisa sastra seperti Rubai Hamzah Fanzuri karya Sufi Abad XVII (Kuala Lumpur, 1976), Hikayat Perang Sabil Jiwanya Perang Aceh (1970), Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun (Jakarta, Bulan Bintang 1978). Karya-karya yang lain, Di Mana Letaknya Negara Islam (Singapura,1976), Yahudi Bangsa Terkutuk (1970), Dustur Da’wah Menurut Al Quran (1973), Sejarah Kebudayaan

dan Tamaddun Islam (1969). Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern (1972), Pemimpin dan Akhlaknya (1973), Cahaya Kebenaran (1978), Sumbangan Kesusteraan Aceh dalam Pembinaan Kesusteraan Indonesia (1977), Apa Sebabnya Aceh Sanggup berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda (1979), Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh (1979), Sejarah Kebudayaan Islam (Jakarta 1975), Kerajaan Saudi Arabia (Riwayat Perjalanan 1957), Iskandar Muda Meukuta Alam (Biografi, Jakarta, 1976), Sejarah Perkembangan Hukum Islam (1970).



AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Ayat-Ayat Alquran yang terkait dengan dakwah dan komunikasi ditemukan sedikitnya sekitar 54 Surat. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat dakwah dalam surat al-Baqarah (2) adalah sebagai berikut:

Surat Al-Baqarah, Ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah: 25)

Surat Al-Baqarah, Ayat 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
(٤٤)

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S. Al-Baqarah: 44)

Surat Al-Baqarah, Ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya :Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim,

dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqarah: 83)

Surat Al-Baqarah, Ayat 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya :Dan orang-orang Yahudi berkata: “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan”, dan orang-orang Nasrani berkata: “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,” padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.(Q.S. Al-Baqarah: 113)

Surat Al-Baqarah, Ayat 127

وَإِذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Artinya :Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): “Ya Tuhan

kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.
(Q.S. Al-Baqarah: 127)

Surat Al-Baqarah, Ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya :Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah: 129)

Surat Al-Baqarah, Ayat 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya :Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah: 155)

اللَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. (Q.S. Al-Baqarah: 156)

Surat Al-Baqarah, Ayat 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بُعِثَ لَهُمْ
عُمِّي فهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Artinya : Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Baqarah: 171)

Surat Al-Baqarah, Ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya : Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah: 180)

Surat Al-Baqarah, Ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya :Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah: 186)

Surat Al-Baqarah, Ayat 201

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
﴿٢٠١﴾

Artinya :Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.(Q.S. Al-Baqarah: 201)

Surat Al-Baqarah, Ayat 262-264

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya :Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Q.S. Al-Baqarah: 262)

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya :Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S. Al-Baqarah: 263)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْإَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفِيَّانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah,

Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(Q.S. Al-Baqarah: 264)

2. Ayat-ayat Dakwah dalam surat Ali Imran (3) :

Surat Ali Imran, Ayat 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang sabar; yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.(Q.S. Ali Imran: 17)

Surat Ali Imran, Ayat 66

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ حَآجَجْتُمْ فِيمَآ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُونَ فِيمَآ لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَآللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٦٦)

Artinya :Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, Maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. Ali Imran: 66)

Surat Ali Imran, Ayat 104

وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran: 104)

Surat Ali Imran, Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya :Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran: 110)

Surat Ali Imran, Ayat 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya :Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar

dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. Ali Imran: 114)

Surat Ali Imran, Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعِفْ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S. Ali Imran: 159)

Surat Ali Imran, Ayat 167

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ
قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي
قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

Artinya :Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. kepada mereka dikatakan: “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)”. mereka berkata: «Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu». mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.(Q.S. Ali Imran: 167)

3. Ayat-ayat Dakwah dalam surah al-Nisa’ (4):

Surat Al-Nisa’, Ayat 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ
 غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لِيَا بَالِسِتْتِهِمْ وَطِعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 وَاسْمِعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ
 إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Artinya :Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. mereka Berkata : “Kami mendengar”, tetapi kami tidak mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula) : “Dengarlah» sedang kamu Sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan) : “Raa’ina”, dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. sekiranya mereka mengatakan : “Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami”, tentulah itu lebih baik bagi mereka

dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, Karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (Q.S. Al-Nisa': 46)

Surat Al-Nisa', Ayat 58-59

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. Al-Nisa': 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. Al-Nisa': 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْإِمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدْعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya : Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (Q.S. Al-Nisa': 83)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu

memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Nisa': 135)

Surat Al-Nisa', Ayat 138

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾

Artinya :Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (Q.S. Al-Nisa': 138)

Surat Al-Nisa', Ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya : Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Nisa': 148)

Surat Al-Nisa', Ayat 164-165

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقِصُّهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh Telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah Telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Q.S. Al-Nisa': 164)

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya : (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Nisa': 165)

4. Ayat-ayat Dakwah dalam surat al-Maidah (5):

Surat Al-Maidah, Ayat 4

سَأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ
تَعَلَّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ
عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

Artinya : Mereka menanyakan kepadamu: “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?”. Katakanlah: “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang Telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang Telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”. (Q.S. Al-Maidah: 4)

Surat Al-Maidah, Ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Maidah: 67)

Surat Al-Maidah, Ayat 101-102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوِئَةٌ كُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا
حِينَ يَنزِلُ الْقُرْآنُ تَبَدَّلَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Alquran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Q.S. Al-Maidah: 101)

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya. (Q.S. Al-Maidah: 102)

5. Ayat –ayat Dakwah dalam surah al-An’am (6):

Surat Al-An’am, Ayat 48

وَمَا نُرْسِلِ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Q.S. Al-An’am: 48)

Surat Al-An’am, Ayat 108

لَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدِوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. Al-An’am: 108)

Surat Al-An'am, Ayat 154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya :Kemudian kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. (Q.S. Al-An'am: 154)

6. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-A'raf (7)

Surat Al-A'raf, Ayat 52

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya :Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-A'raf: 52)

Surat Al-A'raf, Ayat 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya :Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Al-A'raf: 55)

7. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Anfal (8)

Surat Al-Anfal, Ayat 6

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). (Q.S. Al-Anfal: 6)

Surat Al-Anfal, Ayat 21

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata “Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan”. (Q.S. Al-Anfal: 21)

8. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Taubah (9)

Surat Al-Taubah, Ayat 70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya : Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, Aad,

Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang Telah musnah?. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Q.S. Al-Taubah: 70)

9. Ayat-ayat dakwah dalam surah Yunus (10)

Surat Yunus, Ayat 64-65

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya :Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Q.S. Yunus: 64)

وَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

Artinya :Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Q.S. Yunus: 65)

Surat Yunus, Ayat 69

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya :Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung”. (Q.S. Yunus: 69)

Surat Yunus, Ayat 71

وَإِتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾

Artinya :Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah Aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku”.(Q.S. Yunus: 71)

10. Ayat-ayat dakwah dalam surah Hud (11)

Surat Hud, Ayat 2

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾

Artinya : Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya Aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya,(Q.S. Hud: 2)

11. Ayat-ayat dakwah dalam surah ar-Ra'du (13)

Surat ar-Ra'du , Ayat 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ كُلًّا يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ
رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya : Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, Kemudian dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (Q.S. ar-Ra'du: 2)

Surat ar-Ra'du , Ayat 10

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ
بِالنَّهَارِ ﴿١٠﴾

Artinya : Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. (Q.S. ar-Ra'du: 10)

12. Ayat-ayat dalam surah Ibrahim (14)

Surat Ibrahim, Ayat 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya :Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ibrahim: 4)

Surat Ibrahim , Ayat 24-26

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya :Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (Q.S.Ibrahim: 24)

تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْإِمْتَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya :Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Q.S. Ibrahim: 25)

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٦٦﴾

Artinya :Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (Q.S. Ibrahim: 26)

13. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Nahl (16)

Surat Al-Nahl , Ayat 35

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ نَحْنُ وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا
حَرَمِنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ
الْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

Artinya :Dan berkatalah orang-orang musyrik: “Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya”. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Q.S. Al-Nahl: 35)

Surat Al-Nahl , Ayat 89-90

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ
﴿٨٩﴾

Artinya : (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S. Al-Nahl: 89)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Nahl: 90)

Surat Al-Nahl , Ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Nahl: 125)

14. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Isra'(17)

Surat Al-Isra', Ayat 9

نَهَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنْ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Muḥmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (Q.S. Al-Isra': 9)

Surat Al-Isra', Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan «ah» dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Isra': 23)

Surat Al-Isra', Ayat 36

وَلَا تَقِفْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عِنْدَهُ

Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (Q.S. Al-Isra': 36)

Surat Al-Isra', Ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا (٥٣)

Artinya : Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". (Q.S. Al-Isra': 53)

15. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Kahfi (18) :

Surat Al-Kahfi, Ayat 1-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١)

Artinya : Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; (Q.S. Al-Kahfi: 1)

قِيمًا لِنُبَذَرِ بِأَسَاسٍ شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهِ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢٢﴾

Artinya :Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, (Q.S. Al-Kahfi: 2)

Surat Al-Kahfi, Ayat 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾

Artinya :Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya Aku akan mengerjakan ini besok pagi”, (Q.S. Al-Kahfi: 23)

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَإِذْ كُرِّرْ رَبُّكَ إِذْ أَنْسَيْتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Artinya :Kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah”. dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”. (Q.S. Al-Kahfi: 24)

Surat Al-Kahfi, Ayat 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا ﴿٥٦﴾

Artinya :Dan tidaklah kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. (Q.S. Al-Kahfi: 56)

16. Ayat-ayat dakwah dalam surah Thaha (20) :

Surat Thaha, Ayat 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾

Artinya :Berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,” (Q.S. Thaha: 25)

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

Artinya :Dan mudahkanlah untukku urusanku, (Q.S. Thaha: 26)

وَاجْلِدْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ﴿٢٧﴾

Artinya :Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, (Q.S. Thaha: 27)

يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya :Supaya mereka mengerti perkataanku, (Q.S. Thaha: 28)

Surat Thaha, Ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya :Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.(Q.S. Thaha: 44)

17. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Anbiya'(21):

Surat al-Anbiya', Ayat 45

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :Katakanlah (hai Muhammad): “Sesungguhnya Aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan”(Q.S. al-Anbiya: 45)

18. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Hajj (22):

Surat al-Hajj, Ayat 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْإِنْعَامُ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya :Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah dihalkan bagi kamu

semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (Q.S. al-Hajj: 30)

19. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Mukminun (23):

Surat al-Mukminun, Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya :Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,(Q.S. al-Mukminun: 3)

20. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Nur (24):

Surat al-Nur, Ayat 11-16

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya :Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (Q.S. al-Nur: 11)

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya :Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”(Q.S. al-Nur: 12)

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾

Artinya :Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. (Q.S. al-Nur: 13)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya :Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, Karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Q.S. al-Nur: 14)

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (Q.S. al-Nur: 15)

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya : Dan Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: “Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), Ini adalah dusta yang besar.” (Q.S. al-Nur: 16)

Surat al-Nur, Ayat 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (Q.S. al-Nur: 19)

Surat al-Nur, Ayat 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَلِيَصْفَحُوا أَلَّا تَحِبُّونَ أَلَّا يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya :Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (Q.S. al-Nur: 22)

Surat al-Nur, Ayat 25

يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Artinya :Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (Q.S. al-Nur: 25)

21. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Furqan (25):

Surat al-Furqan, Ayat 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya :Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu

suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S. al-Furqan: 33)

Surat al-Furqan, Ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. al-Furqan: 63)

Surat al-Furqan, Ayat 65

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

Artinya : Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”. (Q.S. al-Furqan: 65)

22. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Syu'ra' (26):

Surat al-Syu'ra', Ayat 226

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

Artinya :Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?(Q.S. al-Syu'ra': 226)

23. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Naml (27):

Surat al-Naml, Ayat 18-23

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya :Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;(Q.S. al-Naml: 18)

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya :Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. (Q.S. al-Naml: 19)

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْيَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa Aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.” (Q.S. al-Naml: 20)

لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya :”Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang”. (Q.S. al-Naml: 21)

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Artinya :Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini”. (Q.S. al-Naml: 22)

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Artinya :Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (Q.S. al-Naml: 23)

24. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Qashash (28):

Surat al-Qashash, Ayat 51

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya :Dan sesungguhnya telah kami turunkan berturut-turut perkataan Ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. (Q.S. al-Qashash: 51)

25. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Ankabut (29):

Surat al-Ankabut, Ayat 18

وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

Artinya :Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.» (Q.S. al-Ankabut: 18)

Surat al-Ankabut, Ayat 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya :Dan janganlah kamu berdebat denganAhli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”. (Q.S. al-Ankabut: 46)

26. Ayat-ayat dakwah dalam surah Luqman (31):

Surat Luqman, Ayat 6

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Artinya :Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Q.S. Luqman: 6)

Surat Luqman, Ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman: 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهِنًا عَلٰى وَهِنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ إِشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya :Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya :Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya :(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam

batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman: 16)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٦﴾

Artinya :Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya :Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman: 18)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya :Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 19)

Surat Luqman, Ayat 27

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ
كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya :Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Luqman: 27)

27. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Ahzab (33):

Surat Al-Ahzab, Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Surat Al-Ahzab, Ayat 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي
فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya :Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik, Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 32)

Surat Al-Ahzab, Ayat 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ اجْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya :Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S. Al-Ahzab: 58)

28. Surat-surat dakwah dalam surah Saba'(34):

Surat Saba', Ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya :Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Q.S. Saba': 28)

29. Ayat-ayat dakwah dalam surah Fathir (35):

Surat Fathir', Ayat 24

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya : Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (Q.S. Fathir: 24)

30. Ayat-ayat dakwah dalam surah Al-Shaffat (37):

Surat Al-Shaffat', Ayat 10-11

إِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطِفَةَ فَاتَّبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Artinya : Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang. (Q.S. Al-Shaffat: 10)

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمُ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَن خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

Artinya : Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah kami ciptakan itu?” Sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (Q.S. Al-Shaffat: 11)

31. Ayat-ayat dakwah dalam surah Al-Shad (38):

Surat Al-Shad, Ayat 86

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya :Katakanlah (hai Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da’wahku dan bukanlah Aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.” (Q.S. Al-Shad: 86)

32. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Zumar (39):

Surat Al-Zumar, Ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Al-Zumar: 9)

Surat Al-Zumar, Ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya : Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Al-Zumar: 18)

33. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Mukmin(40):

Surat Al-Mukmin, Ayat 66

قُلْ إِنِّي نُهَيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِي الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِلرَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Katakanlah (Ya Muhammad): “Sesungguhnya Aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan Aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-Mukmin: 66)

34. Ayat-ayat dakwah dalam surah Fushilat(41):

Surat Fushilat, Ayat 3-4

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا الْقَوْمَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya : Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, (Q.S. Fushilat: 3)

بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

*Artinya :Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau menden-
garkan. (Q.S. Fushilat: 4)*

Surat Fushilat, Ayat 22

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ
وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya :Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian
pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu
mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa
yang kamu kerjakan. (Q.S. Fushilat: 22)*

Surat Fushilat, Ayat 33-34

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*Artinya :Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang
menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan
berkata: “Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang
menyerah diri?” (Q.S. Fushilat: 33)*

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

*Artinya :Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah
(kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba*

orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.(Q.S. Fushilat: 34)

Surat Fushilat, Ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقِْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya :Dan jikalau kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: «Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh».(Q.S. Fushilat: 44)

35. Ayat-ayat dakwah dalam surah Al-Syura(42):

Surat Al-Syura, Ayat 51

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحِيًّا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذِنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya :Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah

berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Syura 51)

36. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Zukhruf(43):

Surat Al-Zukhruf, Ayat 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Artinya :Sesungguhnya kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya). (Q.S. Al-Zukhruf: 3)

Surat Al-Zukhruf, Ayat 17

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّجْمِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya :Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (Q.S. Al-Zukhruf: 17)

37. Ayat-ayat dakwah dalam surah Al-Dukhan(44):

Surat Al-Dukhan, Ayat 58

فَإِنَّمَا يَسِرُنَا هُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : Sesungguhnya kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (Q.S. Al-Dukhan:58)

38. Ayat-ayat dakwah dalam surah Al-Jasyiah(45):

Surat Al-Jasyiah, Ayat 7

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya :Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, (Q.S. Al-Jasyiah: 7)

39. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Ahqaf (46):

Surat Al-Ahqaf, Ayat 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ
الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُنشِرُ لِلْمُجْسِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya :Dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. dan ini (Al Quran) adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Ahqaf: 12)

Surat Al-Ahqaf, Ayat 17

وَالَّذِي قَالَ لَوَالِدَيْهِ أَفِّ لَكُمْمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي
وَهُمَا يَسْتَنْغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلِكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

﴿١٧﴾

Artinya :Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: “Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa Aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar”. lalu dia berkata: “Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka”. (Q.S. Al-Ahqaf: 17)

Surat Al-Ahqaf, Ayat 29

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمْعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا
فَلَمَّا قُضِيَ وَلَوْ إِلَى قَوْمِهِمْ مُبْذَرِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya :Dan (Ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)”. ketika pembacaan Telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (Q.S. Al-Ahqaf: 29)

40. Ayat-ayat dakwah dalam surah Muhammad (47):

Surat Muhammad, Ayat 16

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

Artinya :Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): “Apakah yang dikatakannya tadi?” mereka Itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. (Q.S. Muhammad: 16)

Surat Muhammad, Ayat 21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya :Ta>at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.(Q.S. Muhammad: 21)

Surat Muhammad, Ayat 23

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

Artinya :Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-

Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.
(Q.S. Muhammad: 23)

41. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Fath (48):

Surat Al-Fath, Ayat 8

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٨)

Artinya :*Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,*(Q.S. Al-Fath: 8)

42. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Hujurat (49):

Surat Al-Hujurat, Ayat 2-4

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*
(Q.S. Al-Hujurat: 2)

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ
لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٣)

Artinya :*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Hujurat: 3)*

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Artinya :*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Hujurat: 4)*

Surat Al-Hujurat, Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurat: 6)*

Surat Al-Hujurat, Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Surat Al-Hujurat, Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Hujurat: 12)

43. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Qaf (50):

Surat Al-Qaf, Ayat 45

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ
(٤٥)

Artinya :Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali- kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku. (Q.S. Al-Qaf: 45)

44. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Zariyat (51):

Surat Al-Zariyat, Ayat 55

وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Artinya :Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Al-Zariyat: 55)

45. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Najm (53):

Surat Al-Najm, Ayat 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣)

Artinya :Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut

kemauan hawa nafsunya. (Q.S. Al-Najm: 3)

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya :Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S. Al-Najm: 4)

Surat Al-Najm, Ayat 59

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya :Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? (Q.S. Al-Najm: 59)

46. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Rahman (55):

Surat Al-Rahman, Ayat 1-4

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾

Artinya :(Tuhan) yang Maha Pemurah, (Q.S. Al-Rahman: 1)

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

Artinya :Yang telah mengajarkan Al Quran. (Q.S. Al-Rahman: 2)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾

Artinya :Dia menciptakan manusia. (Q.S. Al-Rahman: 3)

Artinya : Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Al-Rahman: 4)

47. Ayat-ayat dakwah dalam surah Al-Mujadilah (58):

Surat Al-Mujadilah, Ayat 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَ كَمَا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat . (Q.S. Al-Mujadilah: 1)

Surat Al-Mujadilah, Ayat 7-12

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا
هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا
كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah

keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang Telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Mujadilah: 7)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعَادُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسِبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصِلُونَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾

Artinya :Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang Telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, Kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: “Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?” cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (Q.S. Al-Mujadilah: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

Artinya :Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. (Q.S. Al-Mujadilah: 9)

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٩﴾

Artinya :Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal. (Q.S. Al-Mujadilah: 10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاِنْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Mujadilah: 12)

48. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Munafiqun (63):

Surat Al-Munafiqun, Ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشْبٌ مُّسْنَدَةٌ يَّحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Artinya :Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu menden-garkan perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. bagaimanakah mereka sampai dipal-ingkan (dari kebenaran)? (Q.S. Al-Munafiqun: 4)

49. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Thalaq (65):

Surat Al-Thalaq, Ayat 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكِنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُوهُنَّ لَتَضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ
كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمِلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَرِّعُوا لَهُ الْآخِرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya :Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Q.S. Al-Thalaq: 6)

50. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Tahrim (66):

Surat Al-Tahrim, Ayat 3

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ
بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ
﴿٣﴾

Artinya :Dan ingatlah ketika nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal Ini kepadamu?” nabi menjawab: “Telah diberitakan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Tahrim: 3)

51. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Mulk (67):

Surat Al-Mulk, Ayat 13

وَأَسِرُّوْا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾

Artinya :Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; Sesungguhnya dia Maha mengetahui segala isi hati. (Q.S. Al-Mulk: 13)

52. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Nuh (71):

Surat Al-Nuh, Ayat 5-9

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

Artinya :Nuh berkata: «Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku Telah menyeru kaumku malam dan siang, (Q.S. Al-Nuh: 5)

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٥﴾

Artinya :Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). (Q.S. Al-Nuh: 6)

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا ﴿٦﴾

Artinya :Dan sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (Q.S. Al-Nuh: 7)

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٨﴾

Artinya :Kemudian sesungguhnya Aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, (Q.S. Al-Nuh: 8)

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

Artinya :Kemudian sesungguhnya Aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, (Q.S. Al-Nuh: 9)

53. Ayat-ayat dakwah dala surah al-Jin (72):

Surat Al-Jin Ayat 4-5

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

Artinya :Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, (Q.S. Al-Jin: 4)

وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّن نَّقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾

Artinya :Dan Sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah. (Q.S. Al-Jin: 5)

54. Ayat-ayat dakwah dalam surah al-Muzammil (73):

Surat Al-Muzammil, Ayat 10

وَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya :Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. Al-Muzammil:10)

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Alkarim

A. Sabri. *Biografi Ulama- Ulama Aceh*. Banda Aceh : Dinas Pendidikan Prov. Nad.

Abdullah, Amin. *Studi Agama : Normatifitas atau Historisitas?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 1999.

Ahmad, Amrullah, (id). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : LP2M.

Alamsyah, St. Rais. *Sepuluh Orang Indonesia Terbesar Sekarang*. Padang : Mutiara, 1952.

Al-Maududi, Abul A'la. *Pokok – pokok Pandangan Hidup Muslim*.terj. Osman Raliby, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

Amin, M. Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al Amin Press,1997.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah* . Jakarta : Amzah, 2009.

Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Jakarta : Pustaka Rizki Putra, 2006.

Arifin Mahfuz, Syekh. *Hiakayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah*. Beirut : Dar al-Ma'arif, t.t.

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011.

Arifin, HM. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta : Buni Aksara, 2000

- AS, Enjang dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- . *Etika Dakwah Panduan Para Juru Dakwah (Suatu Pendekatan Teoritik dan Aplikatif)*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- Ass, Djamalul Abidin. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Assisi, Abbas. *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*. Bandung : Harakatuna Publishing, 2006.
- Aziz, M. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto : STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Dermawan, Andy, dkk.(ed). *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta :LESFI, 2002.
- Dermawan, Andy. *Ibda' Binafsika Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 2005.
- Effendy, Onong Uchyana. *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Karya, 1993.
- . *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ensiklopedia Islam. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Fakih, Mansour, ."Dakwah :Siapa yang Diuntungkan "? dalam Pesatren, No. 4/vol. IV/1987.
- Ghazali, Bahri. *Dakwah Komunikasif*. Jakarta : Pedoman Jaya Ilmu, 1997.
- Ghazaly, H.A. *Biografi Teungku H.Ali Hasjny*. Jakarta : Socilia, 1978.
- Hasjmy, A. *Struktur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Helmy, Masdar. *Ilmu Dakwah*. Lampung : Yayasan Amanah

- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam Al-Quran*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.
- Jamilah, Maryam. *Biografi Abul A'la Maududi*. Bandung : Penerbit Risalah, 1984.
- . *Para Mujahid Agung*. Jakarta : Mizan, 1989.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung : Citapustaka Media, 2007.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Mizan, 1993.
- Kusnawan, Aep (Ed.). *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Kusuma, Aning Ayu. *Tokoh Arab dari Ummu Khulthum sampai Saddam Husein*. Yogyakarta : Kota Kumbang, 2003.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta : Al-Ishlahy Press, 1993.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*. Teng. A. Najiullah, Jakarta : Al-Ishlahy, 1993.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Australia : Wadsworth, 2001.
- Maarif, Ahmad Syafi. *Dinamika Islam Potret Perkembangan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Shalahuddin
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisasi Islam dan Demokrasi. Pandangan Politik M.Natsir*. Islamika, Nomor 3, Januari – Maret, 1994.
- . *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996.

- Mahfud, Ki Musa. *Filsafat Dakwah : Tehnik Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Mahfudz, Syekh Ali. *Hidayat al-Mursyidin*. Mesir : Dar al- Mishr, 1875.
- Mahmud, Ali Abul Halim. *Dakwah Fardiyah*. Terj. As'ad Yasin, Jakarta : Gema Insani Press , 1995.
- Mohd Zin, AB Aziz. *Pengantar Dakwah Islamiyah*. Kuala Lumpur : Universitas Malaya, 1999.
- Morissan,dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2010.
- Muhammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al Quran*. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2006.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Mushthafa Masyhur, Syaikh. *Jalan Dakwah*. Jakarta : Pustaka Ihsan , 1994.
- Natsir, M., *Fighud Da'wah : Jejak Risalah dan Dasar – dasar Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah, 2000.
- Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang : Rasail,2005.
- Puar, Yusuf Abdullah. *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang- Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta : Pustaka Antara, 1978.
- Rahmat, Jalaluddin. *Ilmu Dakwah Pendekatan Inter-disipliner*. Makalah Seminar Ilmu Dakwah, Yogyakarta : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 14 Desember 1995.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innivations*. Third Edition, London : The Free Press Collier Macmillan Publisher, 1985.
- Rosidi, Ajib. *M. Natsir Sebuah Biografi*. Jakarta : Grimukti, 1990.
- Saidi, Ridwan. *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M.Natsir*. Jakarta : Yayasan Piranti Ilmu, 1993.

- Saifullah, *Epistemologi Ilmu Dakwah Sebuah Kajian Permulaan*, dalam Al- Bayan, No.6 Vol 6, Juli – Desember 2002.
- Salam, Solihin. *Wajah Nasional*. Jakarta : Pusat Studi dan Penelitian, 1990.
- Saleh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Sambas, Syukriadi. *Sembilan Pasal Pokok- pokok Filsafat Dakwah*. Bandung : KP Hadid.
- . *Keilmuan Dakwah Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1995.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Senjaya, Sasa Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta : UT,1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 3. Jakarta : Lentera Hati.
- Sudarsono. *Ilmu Filsafat : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Suhandang, Kustadi. *Manajemen Pers Dakwah*. Bandung : Marja, 2007.
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta : Teras, 2006.
- Sukawi, Z. *Orientasi Perkembangan Ilmu Dakwah dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : Thesis S-2 Program Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kalijaga.
- Sulthan, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang : Walisongo Press, 2003.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suriasumautiri, Jujun S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar* .Jakarta : Sinar Harapan, 1995.
- Surip, Muhammad. *Teori Komunikasi*. Medan : UNIMED, 2011.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ihlah, 1983.

- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1987.
- Umar, Thoha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Wijaya, 1971.
- W. Syam, Nina. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simboasa Rekatama Media, 2010.
- Widjaja, A.W. *Komunikasi Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung : CV. Diponogoro, 1986.
- Zain, Arifin. *Sosok Pemikir dan Aktivis Dakwah Aceh*. Banda Aceh : Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Zuhri, Saifuddin. *Agama Unsur Mutlak dalam Nation Building*. Jakarta: Penerbitan Bersama Lembaga Penggalan dan Penyebaran Api Islam Endang Pemuda 1965.